

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *STUDENTS CENTERED LEARNING*
(SCL) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI ERA DIGITAL (STUDI MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA)**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Yusuf Pradana

17422079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2022**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *STUDENTS CENTERED LEARNING*
(SCL) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI ERA DIGITAL (STUDI MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA)**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Yusuf Pradana 17422079

Pembimbing:

Dr. Junanah, MIS

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Pradana
NIM : 17422079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Penerapan Pembelajaran Student Center Learning
(SCL) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
Di Era Digital Studi MAN 4 Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulis skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 1 Juni 2022

Yang Menyatakan,


Yusuf Pradana

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Yusuf pradana
NIM : 17422079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Penerapan Pembelajaran Student Center Learning
(SCL) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
Di Era Digital Studi Man 4 Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 2022

Yang Menyatakan,



Dr. Junanah, MIS

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 Juli 2022
Nama : YUSUF PRADANA
Nomor Mahasiswa : 17422079
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Students Centered Learning (SCL) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Era Digital (Studi MAN 4 Sleman Yogyakarta)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum.

(.....)

Penguji I

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Dr. Junanah, MIS

(.....)

Yogyakarta, 25 Juli 2022
Dekan,



Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 18 Syawal 1443 H

Kamis, 20 Mei 2022 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 39/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2022 tanggal: 12 Januari 2022 M bertepatan pada 9 Jumadil Akhir 1443 H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :


Nama : Yusuf Pradana
Nomor Pokok/NIMKO : 17422079
Mahasiswa : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Student Center Learning
(SCL) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan
Islam Di Era Digital Studi Man 4 Sleman
Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Junanah, MIS

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri,” QS Ar-Rad:11¹

“Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan serta memperhalus perasaan” – Tan Malaka²



¹ Hafira Chairunnisa, *40 Contoh Motto Skripsi Terbaik Penuh Makna Dari Tokoh-Tokoh Dunia. Menginspirasi!*, 20 Mei 2022, <https://www.99.co/blog/indonesia/contoh-motto-skripsi-terbaik/>

² Muhammad Syahrul Ramadhan, *Kumpulan Contoh Motto Skripsi Terbaik, Penuh Makna dan Memotivasi*, 20 Mei 2022, <https://www.medcom.id/pendidikan/tips-pondidikan/Obz4wXYK-kumpulan-contoh-motto-skripsi-terbaik-penuh-makna-dan-memotivasi>

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas izin Alloh SWT, saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Widodo dan Ibu Sri Utami yang selalu mendukung, menyayangi dan mencintai saya dengan sepenuh hati dan raganya. Do'a tulus dan ikhlas mereka yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

Keluarga, para dosen dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan selama penulis menyusun karya ini. Semoga Alloh SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah - NYA agar kita selalu dikaruniai dengan rezeki yang melimpah dan kesehatan terus menerus.

ABSTRAK

PENERAPAN PEMBELAJARAN *STUDENTS CENTERED LEARNING* (SCL) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI ERA DIGITAL STUDI MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh: Yusuf Pradana

Latar belakang penelitian ini adalah masih terdapat kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian berkembangnya dunia digital yang sangat pesat, mengharuskan setiap sekolah mengejar perkembangan digital melalui pendidikan, yang di mana dalam hal ini jika salah memilih model pembelajaran serta media teknologi pembelajarannya maka akan menurunkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. MAN 4 Sleman adalah salah satu sekolah yang dapat memilih model pembelajaran yang sangat tepat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dengan menerapkan pembelajaran *Students Centered Learning*. Dalam penerapan yang dilakukan ialah saat guru memulai pelajaran hanya memberikan stimulus kepada peserta didik serta memberikan tugas, kemudian peserta didik yang mencari bahan ajar sendiri dan berdiskusi dengan yang lainnya. Peran guru beralih menjadi fasilitator yang membantu peserta didik jika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian yaitu penerapan pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di era digital studi MAN 4 Sleman Yogyakarta. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan untuk teknis analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, penerapan pembelajaran SCL dalam mata pelajaran SKI sangat penting, yang mana sanggup meningkatkan dalam membantu pemahaman peserta didik. Pada penerapannya sudah terlaksana cukup baik meski tidak selalu berjalan dengan baik karena terkendala oleh waktu. *Kedua*, terdapat faktor pendukung diantaranya motivasi serta antusias dari peserta didik, guru yang berkompetensi, berpengalaman, serta bisa memahami peserta didik dalam belajar, dan Sudah dilengkapi dengan media pembelajaran yang sangat baik seperti halnya proyektor guna melihat video pembelajaran. Tidak luput juga terdapat faktor penghambat diantaranya fasilitas yang kurang nyaman dapat memengaruhi guru dan peserta didik dalam belajar, waktu yang sangat kurang disebabkan Covid, guru kurang menguasai bab-bab tertentu dalam bidangnya, tidak semua peserta didik merespons dengan baik saat pembelajaran serta ada beberapa yang memandang sebelah mata pada guru.

Kata kunci : *Students Centered Learning*, SKI, Penerapan Pembelajaran

ABSTRACT

APPLICATION OF STUDENTS CENTERED LEARNING (SCL) IN ISLAMIC CULTURAL HISTORY LESSONS IN THE DIGITAL ERA OF STUDY MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA

By : Yusuf Pradana

The background of this research is that there is still an inaccurate selection of learning models in schools, especially in the subject of Islamic Cultural History. Then the rapid development of the digital world, requires every school to pursue digital development through education, which in this case, if one chooses the learning model and learning technology media, it will reduce the quality of learning in the school. MAN 4 Sleman is one of the schools that can choose a very appropriate learning model in the subject of Islamic Cultural History, namely by applying Student Centered Learning. In the application, when the teacher starts the lesson, only provides a stimulus to students and gives assignments, then students look for teaching materials themselves and discuss with others. The role of the teacher turns to being a facilitator who helps students if they face difficulties in learning.

This research is a descriptive qualitative research. The object of research is the application of *Students Centered Learning* in the subject of Islamic Cultural History in the digital era of the study of MAN 4 Sleman Yogyakarta. The technique of determining the informants used purposive sampling. Data collection techniques used by observation, interviews, and documentation. And for technical data analysis by means of data collection, data reduction, data presentation, verification and conclusion.

The results of this study are First, the application of SCL learning in SKI subjects is very important, which can improve in helping students' understanding. In its implementation it has been implemented quite well although it does not always run well because it is constrained by time. Second, there are supporting factors including motivation and enthusiasm from students, teachers who are competent, experienced, and able to understand students in learning, and have been equipped with excellent learning media such as projectors to view learning videos. There are also inhibiting factors including inconvenient facilities that can affect teachers and students in learning, very little time due to Covid, teachers do not master certain chapters in their fields, not all students respond well during learning and there are some who looked down at the teacher.

Keywords : *Students Centered Learning, SKI, application of learning*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُصَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya yang menanamkan cinta dan kasih sayangnya kepada seluruh hambanya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda kita, nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat beserta para pengikut hingga akhir zaman.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan serta doa dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.SC., Ph.D., Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs, Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mur'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam
6. Rasa Hormat dan Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada dosen pembimbing, Dr. Junanah, MIS yang senantiasa membimbing dengan sabar dan tulus. Dengan penuh perhatian selalu memberikan dukungan, motivasi, ilmu dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Ayah Widodo dan Umi Sri Utami, cinta pertama dan pahlawan dalam kehidupan penulis, yang mencurahkan segala tenaga, pikiran, dukungan, motivasi, serta doa yang tak kunjung pernah putus. Semua yang telah kalian berikan adalah hal yang tidak akan pernah penulis lupakan. Alhamdulillah dapat memberikan senyum kebahagiaan untuk kalian. Adik-adik saya tentu nya juga senantiasa mendoakan dan menanyakan kapan selesai skripsinya.
8. Kepada Gusti Haikal, Muchammad Fauzi, dan Rina terima kasih sudah membantu dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Kepada diri saya sendiri yang telah kuat dan tetap bertahan melawan rasa malas, menghadapi segala tantangan dan rintangan, dari awal hingga akhir.

Terimakasih, semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan mendapat Ridho Allah SWT dan balasan yang setimpal di setiap langkah kita untuk menapaki hidup di dunia ini, dengan penuh keberkahan dan iman dihati, Aamiin Yaa

Robbal'alaamiin. Penulis harapkan, penelitian ini mampu menjadi bermanfaat bagi penulis, pembaca dan orang-orang di dunia pendidikan

Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih dan permohonan maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan kenikmatan serta keberkahan bagi umat-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 19 Mei 2022

Yang menyatakan,



Yusuf Pradana

الجمعة الإسلامية الأندلسية

DAFTAR ISI

.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	15
1. <i>Students Centered Learning</i> (SCL).....	15
2. Peran Guru dalam Pembelajaran <i>Students Centered Learning</i> (SCL)	17
3. Karakteristik-karakteristik Pengajaran yang berpusat pada siswa (SCL)....	21
4. Manfaat, Sifat, Syarat dan Prosedur Kegiatan Pembelajaran <i>Students Centered Learning</i> (SCL).....	22
5. Metode pembelajaran yang diklarifikasikan sebagai pendekatan pembelajaran <i>Students Centered Learning</i>	25
6. Role Playing.....	29
7. Pembelajaran.....	32
8. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).....	34
BAB III	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	37
B. Tempat Penelitian	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Penentuan Informan.....	39

E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV	46
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Profil Sekolah MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA.....	46
B. Hasil Penelitian	50
C. Hasil pembahasan	60
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN I	80
PEDOMAN WAWANCARA.....	80
LAMPIRAN II.....	82
TRASNKIP HASIL WAWANCARA I.....	82
TRASNKIP HASIL WAWANCARA II	83
TRASNKIP HASIL WAWANCARA III	85
LAMPIRAN III.....	87
DOKUMENTASI OBSERVASI	88
LAMPIRAN IV	88
SURAT IZIN PENELITIAN	88
SURAT SELESAI PENELITIAN	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah upaya nyata dan terstruktur guna menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran supaya anak didik secara aktif meningkatkan potensi dirinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengelolaan diri, budi pekerti, budiman, akhlak mulia, serta keahlian yang dibutuhkan dirinya, bangsa dan negara.³

Pendidikan menggambarkan usaha guna membantu jiwa peserta didik baik lahir serta batin, dari sifat kodratnya mengarah ke peradaban manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dijelaskan; anjuran serta tujuan guna peserta didik lebih baik, tidak berkoar-koar supaya tidak mengerecoki orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormati pada orang yang lebih di atas umurnya pada diri kita dan mengayomi yang lebih muda, saling simpati dan lain lainnya menggambarkan sebuah contoh mekanisme pendidikan.⁴

Kemudian fungsi dalam pendidikan ialah meniadakan seluruh asal muasal penderitaan masyarakat dari keterpurukan serta ketidaktahuan dan fungsi pendidikan Indonesia mengemukakan bahwa pendidikan nasional

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ I Wayan Cong Sujana, FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA, *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. IV, No. 1 (April 2019), hal. 30.

berguna meluaskan keterampilan dan membangun karakter serta peradaban bangsa yang terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia sudah seirama dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diusahakan dengan bermula dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan memperhitungkan segala prospek yang sederhana (potensialitas), serta ditujukan ke arah terbentuknya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Sementara itu ada tujuan lainnya pendidikan menyangkut secara melebar yang akan mendukung peserta didik guna masuk dalam kehidupan bermasyarakat (Sastrawijaya 1991:26).⁵

Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran SCL (*Students Centered Learning*). *Students Centered Learning* merupakan proses belajar mengajar yang tersentralisasi kepada peserta didik. Dalam definisi lainnya, pendekatan ini para peserta didik menjadi seorang individu yang sering berinteraksi dalam rangka aktivitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang tersentralisasi pada peserta didik ini akan terbentuk jika seorang guru dan peserta didik satu sama lain aktif belajar. Dalam hal ini, para peserta didik diberi kemudahan melakukan pencarian bahan-bahan ajar dan musyawarah berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh, sedangkan para pengajar aktif mendampingi mereka selama waktu proses itu.⁶ Metode ini bukan metode baru di dunia pendidikan, tetapi

⁵ *Ibid.* hal. 32.

⁶ Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, *Student Centered Learning*, Welcome to Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, (Oktober, 2015).

memang pembelajaran berpusat pada siswa baru bagi dunia pendidikan Indonesia. *Students Centered Learning* merupakan metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan kepada hampir seluruh sekolah yang ada di Indonesia salah satunya MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA. MAN 4 Sleman merupakan sekolah yang menerapkan *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang di mana mata pelajaran SKI ini sangat tepat sekali menggunakan metode SCL. Pada dasarnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam siswa lebih diutamakan bisa mengerti, memahami serta merasakan perjalanan kebudayaan Islam dari awal hingga saat ini dan tidak terlepas pula guru mendampingi para siswa.

Maka dari itu peneliti meriset metode yang menggunakan pendekatan *Students Centered Learning* yaitu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mana mata pelajaran tersebut sering melakukan pembelajaran menggunakan metode Diskusi, Demonstrasi, *Role Playing*, dan *Concept Map*.⁷ Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di era digital saat ini sebagai bagian kecil yang integral dalam pendidikan agama, sebenarnya bukan ini saja penentu dalam penciptaan karakter serta perilaku peserta didik. Secara substansial mempunyai partisipasi dalam membantu motivasi terhadap peserta didik guna menerapkan nilai-nilai keagamaan serta akhlak mulia dikehidupan sehari-hari di era digital saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pembelajaran dengan metode pendekatan yang dapat membantu

⁷ Dr. H. Dadan Nurulhaq, M.Ag., Titin Supriastuti, *MANAJEMEN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*, Titin Supriastuti (ed.), Cet. I, (Bandung: Cendikia Press 2020), hal. 92-96.

ketercapaian dalam hal ini. Bahwa perlu kita sadari melalui peristiwa ini penerapan metode pembelajaran SKI sepanjang ini lebih dominan pada upaya pencapaian pengetahuan kognitif dan kurang memfasilitasi kebutuhan afektif dan psikomotorik.⁸ Untuk itu, diupayakan guru dapat mengurangi permasalahan ini, salah satunya melalui pemakaian metode pembelajaran yang tepat.

Penggunaan metode pembelajaran yang efektif akan menentukan efektivitas serta efisiensi proses belajar mengajar. Pembelajaran butuh dilaksanakan melalui pengurangan ceramah serta metode yang tertuju pada guru, melainkan lebih memfokuskan terhadap interaksi peserta didik.⁹ Dalam perkembangan teknologi di era digital, dalam hal ini telah membawa transformasi dan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, serta di bidang pendidikan. Hoyles & Lagrange yang dikutip oleh Susilahudin dan Uswatun menekankan bahwa teknologi di era digital saat ini ialah hal yang sangat mempengaruhi sistem pendidikan di dunia kala ini. Perihal ini dipicu aspek efektivitas, efisiensi serta daya Tarik yang disuguhkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital.¹⁰

Namun pada kenyataannya, pengajar hanya melaksanakan proses belajar mengajar secara konvensional dalam perihal ini guru lebih kerap

⁸ Siti Johariyah, *Urgensi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, Al-Bidayah, Vol.1 No.2, Desember 2009, hal 200.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 107.

¹⁰ Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Khasanah, *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika*, *Jurnal Tatsqif* Vol. 16. No. 1 (2018).

memakai metode ceramah dan memberikan materi untuk dibaca oleh siswa serta memberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa guna di presentasikan menggunakan *PowerPoint* dan dijelaskan kepada teman-teman. Metode ini sangat kental sekali dengan iklim instruksional serta dirasakan masih sangat kurang sesuai dengan gejolak pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dalam peningkatannya.¹¹ Peristiwa yang kerap terjadi saat proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berjalan diantaranya peserta didik merasakan jenuh saat pembelajaran dimulai, mereka cenderung mengalihkan perhatiannya kepada apa yang mereka sukai, mereka mengalihkan perhatiannya guna membuang rasa bosan dengan bercanda gura dengan teman sejawatnya, tidur saat pelajaran berlangsung, menempatkan kepala diatas meja dan bermalas-malasan.¹²

Dalam hal ini, tata cara penggunaan pendekatan metode *Students Centered Learning* pengajar harus lebih berupaya meningkatkan cara pengajaran kepada peserta didik serta meningkatkan kemampuan berteknologi guna meluaskan wawasan dalam hal memberi pelajaran. Tak luput juga memberi inovasi baru dalam iklim proses belajar mengajar guna menjadikan daya Tarik peserta didik itu kembali kepada mata pelajaran yang sedang berlangsung. Seperti halnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

¹¹ Rizka Dhini Kurnia. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom Unsri Berbasis E-learning (studi kasus: mata kuliah pemrograman web). *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, vol. 6, No. 1. 2014, hal. 646.

¹² Ni'matul Fauziah, Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. X No. 1, Juni 2013, hal. 106.

Islam ini yang di mana peserta didik diperuntukkan kreativitas, daya tangkap berfikirnya lebih mendalam. Berdasarkan uraian diatas, menjadi daya Tarik peneliti untuk mengangkatnya dalam dalam penelitian yang berjudul “PENERAPAN PEMBELAJARAN STUDENT CENTER LEARNING (SCL) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI ERA DIGITAL” (STUDI DI MAN 4 SLEMAN).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian dimaksudkan untuk memberikan batasan dalam penelitian guna memperoleh data-data yang relevan. Tingkat kepentingan dari suatu masalah yang diperoleh dilapangan menjadi dasar pembatasan masalah. Fokus penelitian ini adalah “Penerapan Pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Era Digital (Studi MAN 4 Sleman Yogyakarta)”
2. Beberapa pertanyaan penelitian antara lain:
 - a. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman saat era digital saat ini ?
 - b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada era digital di MAN 4 Sleman?
- b. Mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada era digital di MAN 4 Sleman?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta para pembaca.
- b. Memberikan informasi penting terhadap guru tentang cara penerapan metode pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran SKI di MAN 4 Sleman.
- c. Memberikan pandangan bagi para guru tentang apa saja yang bias mendukung dalam penerapan metode pembelajaran ini serta apa saja yang menjadi penghambat saat proses penerapan metode SCL tersebut.

D. Sistematika Pembahasan

1. BABI pendahuluan yakni bagian pertama yang memuat konteks masalah yaitu menjabarkan terkait permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Selain itu,

terdapat tujuan dan kegunaan penelitian, yang menggambarkan tujuan dan kegunaan hasil penelitian nantinya. Dan yang terakhir adalah pembahasan yang sistematis, gambaran tentang bagaimana sebuah pembahasan yang sistematis dari proposal penelitian disusun.

2. BAB II kajian pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka adalah untuk menyajikan beberapa informasi yang sama serta telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dan bagian landasan teori menjelaskan ide, konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian.
3. BAB III metode penelitian. Bagian ini menjelaskan bagaimana peneliti akan mengimplementasikan sistem atau tindakan dalam melaksanakan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini menjelaskan hasil penelitian dan memberikan jawaban atas pertanyaan tentang isu-isu yang ada.
5. BAB V kesimpulan dan saran. Merupakan bagian terakhir yang nantinya akan menjelaskan terkait kesimpulan dari pembahasan dan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Diyah Retnowati. 2018. “*SIKAP MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENTS CENTERED LEARNING*”. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan keseluruhan mahasiswa memberikan nilai kognitif tertinggi 150 (69%) pada peran mahasiswa. Sedangkan, nilai tertinggi afektif 159 (74%) dan kognitif 152 (70%) pada proses interaksi. Sementara itu, diketahui dari masing-masing angkatan hanya angkatan 2016 yang kurang mendukung. Penelitian ini bertujuan mengetahui dengan menggambarkan sikap mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis *Students Centered Learning* di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan pengukuran menggunakan skala Sikap.¹³ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai penerapan metode pembelajaran SCL pada mata pelajaran SKI di MAN 4 Sleman. Fokus dalam penelitian ini pada penerapannya bagaimana serta apa saja pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode SCL tersebut.

¹³ Diyah Retnowati, *Sikap Mahasiswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*, Skripsi, (Malang, UMY, 2018).

M. Arif Kurniawan, Agus Miftahillah, Nilna Milhatan Nasihah. 2018. “PEMBELAJARAN BERBASIS *STUDENT-CENTERED LEARNING* DI *PERGURUAN TINGGI*: Suatu Tinjauan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Artikel Jurnal, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata kuliah metodologi penelitian di jurusan sosiologi, mata kuliah filsafat India di jurusan filsafat agama dan mata kuliah bahasa Arab di jurusan pendidikan bahasa Arab telah menggunakan pendekatan SCL, meskipun proses pembelajaran dari ketiga jurusan itu menggunakan strategi yang berbeda. Strategi pembelajaran pada mata kuliah metodologi penelitian di jurusan sosiologi menggunakan strategi pembelajaran interaktif dan pengajaran terbimbing (*guided teaching*), jurusan filsafat agama pada mata kuliah filsafat India menggunakan strategi pembelajaran interaktif, lebih menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik, sedangkan di jurusan pendidikan bahasa Arab pada mata kuliah bahasa Arab menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson* yaitu pembelajaran dengan cara mengajar sesama teman.¹⁴ Sedangkan perbedaan penelitian ini ialah dari mata pelajaran yang diangkat.

Nanik Susanti, Moch Agus Krisno Budiyanto, Mohamad Syahri, Ratna Diana F. 2019. “Implementasi Metode Pembelajaran *Students Centered Learning* (Scl) Pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Di

¹⁴ M. Arif Kurniawan dkk., PEMBELAJARAN BERBASIS *STUDENT-CENTERED LEARNING* DI *PERGURUAN TINGGI*: Suatu Tinjauan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal* (2018), hal. 1-11.

STIKes Maharani Malang”. Artikel Jurnal. STIKes Maharani Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran disusun RPS (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dalam tahap pelaksanaan proses pembelajaran sudah diterapkan sesuai dengan silabus dan metode yang digunakan dalam pembelajaran asuhan kebidanan ibu nifas adalah menggunakan metode ceramah (CTJ) untuk menjelaskan materi konsep dasar dan menerapkan metode pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) seperti metode Small Group Discussion, Role play, Problem Based Learning dan demonstrasi. Pada tahap evaluasi pembelajaran dilakukan penilaian dalam bentuk tes tertulis, penilaian praktikum dan penilaian penugasan. Dengan menerapkan metode pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) mahasiswa lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti proses belajar mengajar baik di kelas maupun di laboratorium dan hasil prestasi akademik mahasiswa rata-rata baik dengan mendapatkan nilai dalam kategori A dan B. Secara teknis tidak ditemukan kendala dalam pelaksanaan penerapan metode pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL).¹⁵ Penelitian ini berfokus pada implementasi metode SCL pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Ibu Nifas. Perbedaan dalam penelitian ini pada bidang pelajaran, serta focus yang ingin dituju.

Rosane Medriati, Eko Risdiant. 2020. “Berjudul “Penerapan Pendekatan *Students Centered Learning* (SCL) Untuk Meningkatkan

¹⁵ Nanik Susanti dkk., Implementasi Metode Pembelajaran Student Centered Learning (Scl) Pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Di Stikes Maharani Malang, *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, No. I, Vol. II (Mei, 2019), hal. 1-7.

Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu". Jurnal Kumparan Fisika. Pendidikan Fisika, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Penerapan pendekatan *Students Centered Learning* pada matakuliah Strategi Pembelajaran Fisika (1) Dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa Pendidikan Fisika semester III dari siklus satu sampai ke tiga mengalami peningkatan, dari kategori kurang, cukup dan baik (6,8-14,4). (2) Dapat meningkatkan keterampilan komunikatif mahasiswa Pendidikan Fisika semester III dari siklus satu sampai siklus tiga mengalami peningkatan dari kategori cukup, cukup dan baik (4,8-7,4).¹⁶ Penelitian ini berfokus peningkatan keterampilan berfikir kreatif dan komunikatif mahasiswa pendidikan fisika semester III. Perbedaan penelitian ini ialah titik focus yang dituju dalam penelitiannya, fokus penelitian ini cara penerapan serta melihat factor pendukung dan penghambat.

Kadek Tenova Satriaman, Ni Made Pujani, Putri Sarini. 2018. "Implementasi Pendekatan *Students Centered Learning* Dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Singaraja", Artikel Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia, Pendidikan IPA, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendekatan SCL berkategori baik

¹⁶ Rosane Medriati, Eko Risdianto, Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu, *Jurnal Kumparan Fisika*, No. I, Vol. III (April, 2020), hal. 67-74.

meskipun belum sepenuhnya dapat diterapkan. (2) Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pendekatan SCL adalah kemampuan guru dan sarana prasarana belajar. (3) Implementasi pendekatan SCL berhubungan erat dengan hasil belajar IPA siswa. Pembelajaran berbasis pendekatan SCL dapat diterapkan dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif.¹⁷ Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mata pelajarannya, pada penelitian ini berfokus tentang penerapan metode pembelajaran SCL dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan metode pada mata pelajaran SKI di era digital pada MAN 4 Sleman Yogyakarta.

Riri, Hendriati and Juariah, Juariah and Kun M,Permatasari. 2017. "Penerapan *Students Centered Learning* pada mata kuliah Dokkai semester 5", Artikel Jurnal, Sastra, Sastra Jepang, Universitas Darma Persada. Dapat disimpulkan hasil analisis menunjukkan jawaban benar dari mahasiswa yang menggunakan metode SCL ada 65% dan jawaban mahasiswa yang tidak menggunakan metode SCL sebanyak 54%. Namun demikian ditemukan juga adanya mahasiswa yang sama sekali tidak menjawab soal yang diberikan atau penggunaan pola kalimat yang kurang tepat. Meskipun masih adanya kesalahan dalam penggunaan pola kalimat yang kurang tepat. Meskipun masih adanya kesalahan dalam penggunaan pola kalimat, namun kami dapat menarik kesimpulan bahwa mahasiswa sudah dapat memahami pertanyaan

¹⁷ Kadek Tenova Satriaman dkk., Implementasi Pendekatan Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Ipa Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Singaraja, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, No. I, Vol. I (April, 2018), hal. 12-22.

dan memahami isi bacaan yang diberikan.¹⁸ Berbeda penelitian ini dengan yang akan diteliti saat ini terletak pada tujuannya yaitu, mata pelajaran serta masalah yang akan ditempuh.

Siti Nurul Hidayah. 2019. “Penerapan *Students Centered Learning* Berbasis Situs Sejarah Candi Jabung Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis”. Artikel Jurnal, institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH): Genggong Probolinggo. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tes antara pretest dan posttest, menunjukkan bahwa skor rata-rata pretest adalah 74,88%, sedangkan skor rata-rata dalam post test adalah 86,1%. Hasil antara pretest posttests meningkat sebesar 11,22%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) berbasis situs sejarah candi jabung dapat meningkatkan berpikir kritis mahasiswa IPS. Perbedaan penelitian ini terletak pada mata pelajaran yang diangkat dan masalah yang diangkat yang di mana penelitian ini fokus pada peningkatan sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah penerapan metode pembelajaran SCL serta apa saja pendukung dan penghambat penerapan metode tersebut.¹⁹

Sujinah. 2016. “Penerapan *Students Centered Learning* Pada Pokok Bahasan Penulisan Proposal PKM Mata Kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester I Program Stud I Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia”, Jurnal

¹⁸ Riri dkk., Penerapan Student Centered Learning pada mata kuliah Dokkai semester 5, *Lembaga Penelitian, Prosiding*, No. I, Vol. V (14 Maret, 2017).

¹⁹ Siti Nurul Hidayah, “Penerapan Student Centered Learning Berbasis Situs Sejarah Candi Jabung untuk Meningkatkan Berpikir Kritis”, *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (2019), hal. 145.

Penelitian Bahasa dan Sastra, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Penerapan pendekatan SCL dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia Akademik mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sangat efektif. Efektivitas dapat dilihat dari hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui tes (tertulis, produk, dan performansi) serta angket. Dari data tersebut menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam pokok bahasa menyusun proposal penelitian kreativitas mahasiswa (PKM) berhasil baik. Melalui pendekatan SCL pendidik memperoleh masukan terkait aspek yang sudah dikuasai dan aspek yang belum dikuasai mahasiswa, sehingga pada pertemuan berikut pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk perbaikan perkuliahan berikutnya.²⁰ Penelitian ini bertujuan mencari efektivitas penggunaan pendekatan SCL dalam Perkuliahan pokok bahasan penulisan proposal PKM mata kuliah Bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada mata pelajaran dan fokus permasalahannya.

B. Landasan Teori

1. *Students Centered Learning* (SCL)

SCL (*Students Centered Learning*) suatu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran itu sendiri.

²⁰ Sujinah, Penerapan Student Centered Learning Pada Pokok Bahasan Penulisan Proposal Pkm Mata Kuliah Bahasa Indonesi Mahasiswa Semester I Program Stud I Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, No. I, Vol. III (Juni, 2016).

Ketika menerapkan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bertanggung jawab, proaktif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menemukan sumber untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan mempresentasikannya secara informatif dalam proses pembelajaran yang proaktif, serta diharapkan menjadi peserta yang mandiri. Tentang kebutuhan mereka dan sumber yang mereka temukan. Dalam batas-batas tertentu, siswa dapat memilih apa yang ingin dipelajarinya. Dengan asumsi setiap siswa adalah individu yang unik, proses pembelajaran, materi, dan metode secara fleksibel menyesuaikan dengan minat, bakat, kecepatan, gaya, dan strategi belajar setiap siswa. Tersedianya pilihan-pilihan bebas ini ditujukan untuk menggali motivasi-motivasi esensial mereka sendiri untuk belajar sesuai dengan kebutuhan individu daripada kebutuhan tunggal.

Oemar Hamalik berpendapat, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*Students Centered Learning*) ialah “Proses pembelajaran berlandaskan kebutuhan serta minat peserta didik tersebut”.²¹

Wina Sanjaya memberikan pengertian “Model Pembelajaran berpusat pada peserta didik ialah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang memfokuskan pada suatu kegiatan peserta didik secara ideal guna meraih hasil belajar berupa kolaborasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional.”²²

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 201.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 135.

Di dalam SCL, peran seorang guru bergeser dari sumber utama menjadi moderator dan mitra belajar. Peran ini perlu ditingkatkan dengan pendekatan hubungan batin (mind to mind) antara seorang guru dan siswa. Peninggian ini sesuai dengan isi "Patrap Triloka" ("ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri andayani"). "Patrap Triloka" mempengaruhi keberadaan "SCL", yang merupakan peningkatan mitra belajar bersama antara seorang guru dan siswa dengan kepribadian yang harmonis.²³

2. Peran Guru dalam Pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL)

Pembelajaran yang berpusat pada siswa itu sendiri menekankan pada perubahan peran siswa yang menjadi pusat dalam proses belajar mengajar berlangsung sehingga guru harus menyadari bahwa perannya adalah berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang tersedia. Guru bukan satu-satunya sumber belajar siswa.

Di sini, telah ditunjukkan bahwa fungsi guru adalah sebagai fasilitator, bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang hanya siap dan diberikan, tetapi merupakan hasil konstruksi bersama peserta didik, di mana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. dan di komunikasikan tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi dan peserta lainnya.²⁴ Seorang guru cenderung menerapkan metode

²³ Achmadi Priyatmojo, dkk., "Student Centered Learning (SCL) Dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR), Pusat Pengembangan Pendidikan UGM (Yogyakarta: 2010), hal. 9.

²⁴ Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013), hal. 101.

pembelajaran SCL ini mempunyai karakteristik umum yang menjadikannya mereka menjadi guru yang efektif. Secara global menyatakan bahwa salah satu karakteristik guru adalah keunikan setiap peserta didik dengan mengajarkan pemikiran siswa, gaya belajar, tingkat perkembangan, keterampilan, bakat, kesadaran individual, dan kemampuan akademik siswa serta mengingat proporsi siswa, ada kebutuhan non-akademis.

Peran guru dalam mengorientasikan siswa untuk belajar dan hasil belajar siswa dapat diukur dalam tiga dimensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Klasifikasi Taksonomi Bloom terdiri dari tujuan pendidikan dalam tiga bidang: kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵

Beberapa kemampuan dari aspek kognitif adalah:

- a. *Knowledge*, mengingat, menghafal informasi, pengetahuan.
- b. *Comprehension*, memahami informasi dan dapat mempresentasikan dengan gaya sendiri,
- c. *Application*, memakai pengetahuan guna memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Analysis*, memecahkan informasi yang amat rumit menjadi beberapa bagian kecil dan menghubungkan informasi dengan informasi lainnya, menjelaskan suatu konsep.

²⁵ Khoe Yau Tung. *Desain Instruksional* (Yogyakarta: Andi, 2016), hal. 41-43.

- e. *Synthesis*, menggabungkan elemen-elemen dan mewujudkan informasi terbaru, menggabungkan beberapa bagian konsep menjadi suatu konsep yang kompleks.
- f. *Evaluation*, memberi penilaian dan mengambil keputusan, membandingkan nilai-nilai, ide, metode tersebut.

Domain afektif, terdiri dari lima objektif, yaitu:

- a. *Receiving* – Penerimaan, sadar akan adanya suatu nilai, ingin menerima nilai.
- b. *Responding* – Respons aktif ikut serta.
- c. *Valuing* – Penilaian, menerima nilai-nilai yang ada, berpacu pada nilai-nilai tertentu.
- d. *Organizing* – Penataan, mengaitkan suatu nilai yang dipercayai.
- e. *Characterizing* – karakterisasi yang akan dijadikan bagian nilai-nilai dari pola hidupnya.

Domain psikomotorik, terdiri dari lima kategori, yaitu:

- a. Imitasi – meniru gerakan yang diperagakan oleh orang lain.

Contoh: peserta didik mengikuti gerakan bola gurunya.

- b. Manipulasi – melakukan gerakan berbeda dengan yang diajarkan.

Contoh: murid melakukan gerakan menendang bola dengan caranya sendiri, tidak sama dengan apa yang diperhatikan oleh pengajarnya.

- c. Presisi – melakukan gerakan yang baik dan benar. Contoh murid: murid menendang bola lebih akurat dan tepat pada sasarannya.

- d. Artikulasi – memberikan sentuhan seni dengan mengkolaborasikan beberapa bagian yang menghasilkan sebuah keharmonisan.
- e. Naturalisasi – gerakan yang berkualitas menjadi beberapa bagian dari pribadinya dan ketika dilaksanakan terjadi secara spontan. Contoh: murid sanggup melakukan menendang bola secara tepat, akurat dan indah seperti layaknya seorang pemain bola profesional.

Sementara itu, peran yang harus dilaksanakan peserta didik dalam pembelajaran *Students Centered Learning* ialah:

- a. Memahami pencapaian proses pembelajaran mata pelajaran yang dijelaskan tenaga pendidik.
- b. Sanggup menguasai suatu strategi proses pembelajaran yang disarankan oleh tenaga pendidik.
- c. Menyetujui rencana pembelajaran untuk mata pelajaran yang mereka ikuti.

Belajar secara masif (melalui cara mendengar, membaca, diskusi, menulis, dan ikut serta dalam meleraikan sebuah masalah serta mementingkan keikutsertaan dalam kegiatan berpikir tinggi, seperti mengamati, sintesis dan evaluasi), baik secara mandiri dan bersama orang lain.²⁶

²⁶ Illah Sailah dkk., *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi, alih Bahasa dan kata pengantar Illah Sailah* (Jakarta: Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014), hal. 59.

3. Karakteristik-karakteristik Pengajaran yang berpusat pada siswa (SCL)

David A. Jacobsen, Paul E. & Donald Kauchak (2009: 228) memaparkan beberapa karakteristik pengajaran yang berpusat kepada siswa seperti dibawah ini:

- a. Peserta didik berada dalam pusat proses pembelajaran. Guru, di sisi lain mendukung mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Konsep ini menuntut guru untuk merangkai kegiatan pembelajaran yang di mana peserta didik membuat keputusan tanggung jawab yang lebih besar guna belajar mereka dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.
- b. Guru mendampingi peserta didik dalam pembelajaran mereka dan ikut serta hanya bila diperlukan untuk mencegah mereka pergi ke jalan yang salah atau mengembangkan ide-ide yang kurang tepat. Di sini, guru membuat peserta didik bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dengan memberikan tugas dan ikut serta apabila mereka benar-benar bingung.
- c. Guru menegaskan pemahaman yang mendalam tentang proses yang terkait dengan pembelajaran itu sendiri. Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk melatih keterampilan mereka sendiri saat mempelajari pembelajaran baru dan pengajaran yang berpusat pada peserta didik memberi mereka kesempatan ini.²⁷

²⁷ Jacobsen, David A., Paul, Eggen & Donald, K, *Methods For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 228.

4. Manfaat, Sifat, Syarat dan Prosedur Kegiatan Pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL)

a. Manfaat pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL)

Ada empat manfaat yang bisa dicapai dari metode pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL), yaitu:

- 1) Meningkatkan daya pikir berlandaskan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki dan *sharing* pengetahuan/pengalaman dari teman kelompoknya.
- 2) Menumbuhkan rasa menghargai sesama, empati, simpati dan tenggang rasa.
- 3) Ketersediaan berbagi pengetahuan/pengalaman dengan sesama bermanfaat guna menambah pengetahuan secara kolektif.
- 4) Proses berbagi juga memberi siswa tambahan pengetahuan guna diri mereka sendiri.

b. Sifat pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL)

Sifat dari metode pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) ini ada tujuh, yaitu;

- 1) Pertukaran ilmu/pengalaman (diskusi) antara pendidik dengan peserta didik.
- 2) Pertukaran otoritas di antara tenaga pendidik dan peserta didik.
- 3) Tenaga pendidik sebagai fasilitator dan mediator

- 4) Wawasan peserta didik ditambah melalui berdiskusi secara bebas dan saling menghargai pendapat orang lain.
- 5) Mengembangkan mutu berpikir secara kritis: mengamati, sintesis, dan evaluasi.
- 6) Semua anggota kelompok harus bersikap saling membutuhkan secara baik.
- 7) Hasil belajar bervariasi.

c. Syarat pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL)

Terdapat Sembilan syarat metode pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) dapat diterapkan, syarat tersebut ialah:

- 1) Pengorganisasian peserta didik secara beraneka ragam, contohnya: ilmu, kemampuan mengamati, serta perbedaan etnis.
- 2) Tugas dan struktur pembelajaran harus dijabarkan secara detail.
- 3) Peserta didik sudah memiliki pengalaman belajar.
- 4) Diberikan jalan untuk berkontribusi dalam berbicara secara adil.
- 5) Masing-masing peserta didik berkontribusi dalam memberikan pendapat mereka.
- 6) Peserta didik sanggup menjelaskan argumen mereka sendiri.
- 7) Peserta didik menerima seluruh argumen temannya.

- 8) Hasil diskusi merupakan “daftar argumen dan gagasan” yang diterima seluruh teman kelompok.
- 9) Proses pembelajaran harus saling menghargai satu sama lainnya agar menumbuhkan iklim yang positif.²⁸

d. Prosedur kegiatan pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL)

Prosedur yang harus dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) yaitu:

- 1) Mengidentifikasi keterampilan yang ingin dicapai melalui assessment.
- 2) Menentukan kondisi - kondisi dan faktor faktor yang mungkin dapat memberikan kelancaran dalam memfasilitasi pembelajaran.
- 3) Merencanakan pembelajaran.
- 4) Memulai pembelajaran yang mengatur data harian.
- 5) Menentukan bagian dari proses belajar dimusyawarahkan oleh peserta didik dan pendidik.²⁹

²⁸ M. Muzamzam Diar Achda, *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran *Students Centered Learning*(Scl) Berbasis Handout Pada Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Permasalahan Lingkungan Hidup Dan Upaya Penanggulangannya Dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Viii Smp N 1 Ungaran*, Skripsi S-1 Sarjana pendidikan, UNS (Semarang: 2013), hal. 22-24.

²⁹ Priyatmojo, Achmadi dkk., *Buku Panduan Pelaksanaan *Students Centered Learning*(SCL) dan *Students Teacher Aesthetic Role-Sharing* (STAR)*. (Pusat Pengembangan Pendidikan: Universitas Gadjah Mada, 2010), hal. 12.

5. Metode pembelajaran yang diklarifikasikan sebagai pendekatan pembelajaran *Students Centered Learning*

Proses pembelajaran kegiatan kurikulum perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata pelajaran dengan upaya pembelajaran yang terukur dan metode pembelajaran yang efektif tergantung pada detail mata kuliah tersebut. Metode pembelajaran yang dapat Anda pilih untuk pelaksanaan pembelajaran kursus antara lain: (1) Diskusi kelompok kecil. (2) Role-playing dan simulasi. (3) Studi kasus. (4) Discovery learning (DL), (5) Self instructional learning (SDL), (6) Collaborative learning (CL), (7) Collaborative learning (CbL), (8) Contextual instruction (CI); (9) Pembelajaran berbasis proyek (PjBL), (10) Pembelajaran dan pertanyaan berbasis masalah (PBL). Selain sepuluh model tersebut, masih banyak model pembelajaran lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semua pendidik/guru juga dapat meningkatkan model pembelajarannya sendiri. Berikut ini, sepuluh model pembelajaran di atas ditampilkan satu demi satu.

a. *Small Group Discussion*

Grup diskusi kecil merupakan salah satu model pembelajaran secara aktif serta bagian dari banyak model pembelajaran SCL lainnya, seperti CL, CbL, PBL, dan lain-lain. Peserta didik dibuat berkelompok dengan jumlah 5 – 10 orang, untuk membicarakan bahan ajar yang diberikan oleh pendidik atau mendiskusikan materi yang diperoleh anggota

kelompok diskusi mereka sendiri. Melalui grup diskusi ini peserta didik akan belajar:

- a) Menerima pendapat orang lain dengan baik dan benar.
- b) Berkolaborasi mengerjakan tugas bersama.
- c) Menerima dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- d) Menghargai perbedaan argumen.
- e) Mendukung secara positif dengan adanya bukti;
- f) Menghormati beraneka ragam sudut pandang orang lain.

b. Simulasi/Demonstrasi/Role Playing

Model ini membawa peserta didik di situasi yang mendekati dengan situasi sesungguhnya ke dalam ruang kelas. Umpama untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik untuk menjelaskan melalui berperan sebagai tokoh Islam berdakwah pada zaman dulu, kemudian peserta didik diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh tokoh Islam sesungguhnya dalam berdakwah kepada orang di sekitar. Simulasi dapat berbentuk:

- a) Bermain peran (*Role Playing*).
- b) Latihan simulasi dan permainan simulasi (*Simulation exercises and simulation games*)
- c) Dan model komputer.

c. *Discovery learning (DL)*

Discovery learning ialah metode pembelajaran yang memfokuskan pemanfaatan berbagai informasi yang tersedia, baik yang diperoleh oleh pendidik dan diberikan kepada peserta didik atau yang dicari secara mandiri, guna membentuk pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

d. *Self-Directed learning (SDL)*

Self-Directed learning merupakan proses pembelajaran yang dipimpin oleh peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pengalaman belajar yang diselesaikan dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat. Sementara instruktur hanya bertindak sebagai moderator, memberikan bimbingan, bimbingan, dan konfirmasi kemajuan siswa secara individu.

e. *Cooperative Learning (CL)*

Cooperative Learning adalah metode pembelajaran kelompok yang dikembangkan oleh pendidik untuk memecahkan masalah/kasus atau untuk menyelesaikan tugas. Kelompok ini terdiri dari beberapa siswa dengan keterampilan akademik yang beraneka ragam.

f. *Collaborative Learning (CbL)*

Metode pembelajaran ini menitikberatkan pada kerja sama antara peserta didik, berdasarkan konsensus yang dibentuk

oleh anggota kelompok itu sendiri. Pertanyaan/masalah/kasus terbuka dari instruktur, tetapi pengorganisasian kelompok sesuai minat, prosedur kerja kelompok, diskusi kelompok/penetapan waktu dan tempat kerja, hasil diskusi/kerja kelompok yang diinginkan Sampai dengan Evaluasi instruktur telah tercapai kesepakatan bersama di antara semua anggota kelompok.³⁰

g. *Contextual Instruction (CI)*

Contextual Instruction membantu guru dalam mengasosiasikan isi mata kuliah dengan situasi kehidupan nyata, dengan mahasiswa sebagai anggota masyarakat, profesional atau manajer, wirausahawan, investor, pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pembelajaran yang memotivasi Anda untuk menjalin hubungan dengan.

h. *Project-Based Learning (PjBL)*

Project-Based Learning adalah metode pembelajaran sistematis yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui proses penyelidikan yang panjang dan terstruktur

³⁰ Illah Sailah dkk., *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, alih Bahasa dan kata pengantar Illah Sailah (Jakarta: Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014), hal. 60-62.

menggunakan pertanyaan otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan cermat.

i. *Problem Based Learning/Inquiry (PBL/I)*

Problem Based Learning/Inquiry merupakan pembelajaran menggunakan masalah dan peserta didik harus melakukan penelitian untuk memecahkan masalah tersebut. Secara umum, ada empat langkah yang harus diselesaikan peserta didik dalam *Problem Based Learning/Inquiry*. Berikut langkah-langkah yang harus dilalui: Pertama, menerima dari instruktur masalah yang berkaitan dengan salah satu dari kompetensi kursus, Kedua, mencari data dan informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah, Ketiga, mengatur data dan mengaitkan data dengan masalah, Keempat, menganalisis strategi pemecahan masalah *Problem Based Learning/Inquiry* adalah belajar menggunakan masalah, dan siswa perlu mencari/menggali informasi untuk dapat menyelesaikan masalah.³¹

6. Role Playing

a. *Role Playing* sebagai metode pembelajaran SCL

Metode *Role Playing* merupakan metode yang diciptakan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dimulai dari suatu

³¹ Cahyaningtyas Kumala Dewi, *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran SCL Berbasis Situs Jejaring Sosial Geschool dalam Pembelajaran Tik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi di SMA Negeri 1 Depok*, Skripsi, Sarjana Pendidikan, Pendidikan Teknik Informatika, Teknik, UNY (Yogyakarta: 2013), hal. 14.

kasus, kemudian seseorang berperan sesuai kasus tersebut guna menyelesaikan masalah.³²

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa bermain peran adalah metode pembelajaran yang dalam simulasi didorong untuk menciptakan peristiwa masa lalu atau sejarah, peristiwa nyata atau peristiwa peristiwa yang akan terjadi di masa depan atau di masa mendatang.³³

Role Playing atau bermain peran dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk meniru kegiatan di kehidupan sehari-hari atau mendramatisasi suatu, ide, dan karakter khusus. Pendidik merancang dan menyediakan permainan peran, diikuti dengan diskusi. Selama bermain peran, peserta didik lain yang tidak berpartisipasi diberikan sebuah tugas menganalisis pesan-pesan tersembunyi, meringkasnya, dan mengevaluasi permainan peran.

Bermain peran dipergunakan untuk membantu peserta didik memahami pandangan dan perasaan orang lain berdasarkan berbagai masalah kepribadian dan sosial. Bermain peran tidak dapat dilakukan secara spontan dalam kelas dengan persiapan yang terbatas. Dengan memainkan peran, skrip diperlukan. Bermain peran memiliki potensi untuk mengekspresikan emosi,

³² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 97-102.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 161.

mengembangkan pemahaman tentang perasaan dan perspektif orang lain sambil meniru karakter yang hidup.³⁴

b. Tujuan *Role Playing*

Tujuan yang diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Role Playing*, yaitu:

- 1) Agar peserta didik sanggup merasakan dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Sanggup membagi tanggung jawab.
- 3) Dapat belajar bagaimana membuat keputusan dalam keadaan kelompok secara langsung.
- 4) Merangsang suasana kelas untuk berpikir dan menyelesaikan masalah.³⁵

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Role Playing*

- 1) Pendidik menerangkan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang ingin diraih.
- 2) Pendidik membuat skenario untuk dipelajari oleh peserta didik.
- 3) Pendidik memberikan tugas kepada beberapa peserta didik untuk bermain peran sesuai dengan tokoh yang ada dalam skenario.

³⁴ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*, Cet I, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 236.

³⁵ Krimomim Baroroh, Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, No. II, Vol. VIII (Nobvember, 2011), hal. 151.

- 4) Peserta didik yang sudah ditunjuk oleh pendidik bertugas melakukan permainan peran di depan teman-teman lainnya.
- 5) Peserta didik yang tidak ikut serta dalam melakukan bermain peran diberikan tugas oleh pendidik untuk mengalisis serta membuat evaluasi peran masing-masing tokoh.
- 6) Peserta didik merefleksikan aktivitas bersama-sama.³⁶

7. Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan dari kata bahasa Inggris “*Instruction*” ini berarti proses di mana orang belajar. Tujuannya adalah untuk mendukung pembelajaran orang belajar, untuk memanipulasi (merancang) lingkungan dengan cara memfasilitasi pembelajaran untuk orang yang sedang belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa (peristiwa, kondisi, dan sebagainya) yang bertujuan untuk sengaja mempengaruhi peserta didik untuk mempermudah proses belajar. Pembelajaran tidak ada batas pengalaman yang dimiliki oleh pendidik, tetapi mencakup seluruh peristiwa yang secara langsung mempengaruhi proses belajar peserta didik. Pembelajaran juga mencakup peristiwa-peristiwa yang termasuk

³⁶ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*, Cet. I, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 236.

dalam materi cetak, foto, acara radio, televisi, film, slide ppt, atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut.³⁷

Pembelajaran merupakan proses dua arah, di mana mengajar dilakukan pihak tenaga pendidik, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik. Seorang tenaga pendidik yang mengajar peserta didik menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah pembelajaran lebih umum serta lebih relevan dengan proses pembelajaran. Fokus pada memotivasi peserta didik untuk aktif sehingga mereka menemukan cara belajar mereka sendiri. Jadi secara filosofi, dalam pembelajaran dikatakan bahwa mereka memberi joran dan diajarkan memancing dan bukan memberi mereka makanan siap saji. Pada akhirnya, peserta didik sanggup mencari dan mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri.³⁸

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 terkait suatu Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi tenaga pendidik bersama peserta didik dan sumber belajar yang secara langsung dalam situasi lingkungan belajar.³⁹

³⁷ Dr. H. Mulyono, M.A, Ismail Suardi Wekke, MA., Ph.D., *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*, kata pengantar Prof. H. Udin Syaefudin Sa'ud, Ph.D., Cet. I, (Yogyakarta: group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri, 2018), hal. 5.

³⁸ Asep Hermawan, Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Qathruna*, No. I, Vol. I, (Juni, 2014), hal. 89.

³⁹ Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), Hal.3

Trianto berpendapat, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah produk dari interaksi berkelanjutan antara perkembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mengajarkan siswanya (mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar lainnya) agar tujuan dapat tercapai. Dari uraian tersebut terlihat sangat jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, di antaranya terjadi komunikasi menuju tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

8. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Definisi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah suatu catatan perkembangan, perjalanan hidup umat Islam dari waktu ke waktu dalam beribadah, bermuamalah, berakhlak serta meningkatkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan akidah.⁴¹

Mata pelajaran SKI memfokuskan pada kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah atau ibrah (pelajaran) dari sejarah Islam, menghubungkan dengan kejadian dalam bersosialisasi, berpolitik, ekonomi, berbudaya, IPTEK, seni, dan meneladani kejayaan tokoh-

⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 19.

⁴¹ Lampiran SK Dirjen No. 2676 tahun 2013 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta). hal. 44.

tokoh Islam. Kemudian meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini maupun masa yang akan datang.⁴²

Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dengan masa Nabi Muhammad SAW pada masa Makkah sampai Madinah, dan merupakan salah satu mata pelajaran untuk menelaah asal-usul, perkembangan dan peran dari kebudayaan/peradaban Islam masa lampau dari masa kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat hingga Islam pada masa klasik (zaman Keemasan) pada tahun 650 M – 1250 M, abad pertengahan (1250 – 1800 M), dan masa kini (1800 – sekarang) dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.⁴³

b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

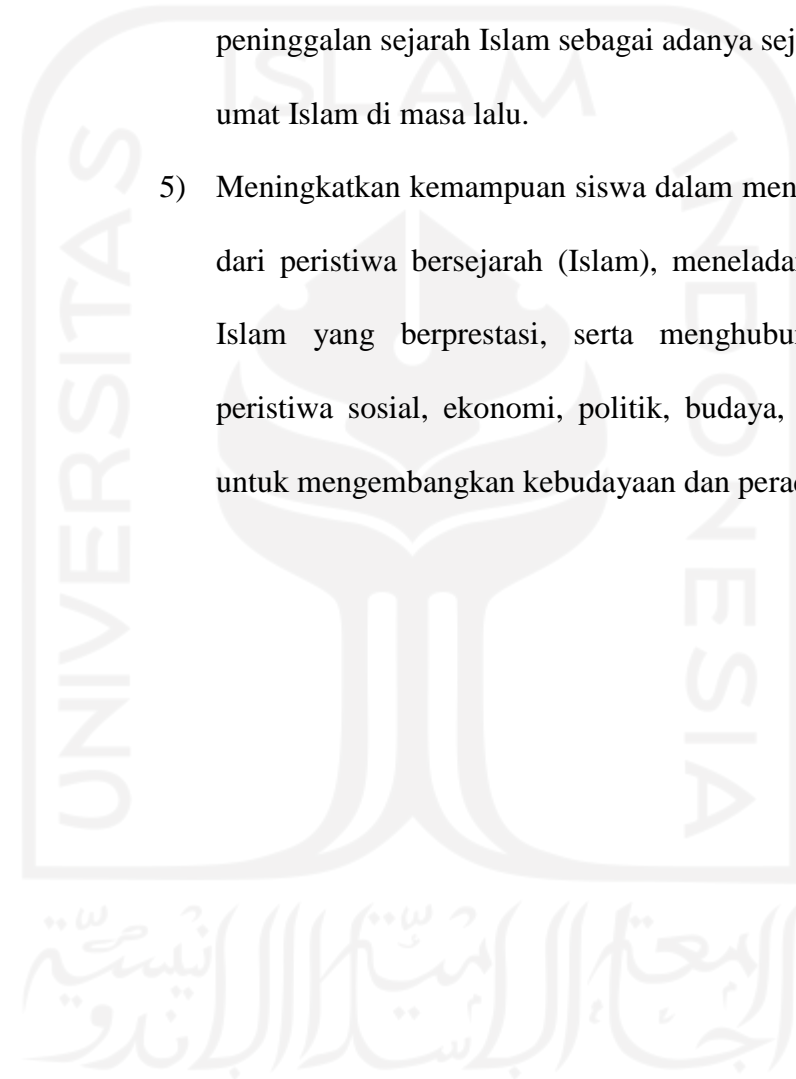
Tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah terdapat dalam KMA 165 tahun 2014 bahwa siswa/siwi memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran siswa terkait pentingnya mempelajari landasan ajaran, norma-norma, dan nilai-nilai Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran siswa pentingnya waktu dan tempat yang adalah sebuah perjalanan dari masa dulu, masa kini; dan masa yang akan datang.

⁴² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 165 tahun 2014, tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta). hal. 37.

⁴³ Lampiran SK Dirjen No. 2676 tahun 2013 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 58.

- 3) Melatih daya pikir kritis siswa guna merasakan fakta sejarah secara baik dan benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan rasa apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai adanya sejarah peradaban umat Islam di masa lalu.
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil hikmah dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi, serta menghubungkan dengan peristiwa sosial, ekonomi, politik, budaya, iptek dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁴



⁴⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 165 tahun 2014, tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 41-42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan ialah metode kualitatif di mana metode ini merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap gejala-gejala yang ada dan memahami fenomena dibalik gejala yang terjadi. Penelitian ini merupakan proses penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata atau pengamatan dari pelaku yang diamati. Beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan berupa data deskriptif lisan atau kata – kata tertulis dari orang orang atau pelaku yang dapat di cermati.⁴⁵ David William, penelitian kualitatif ialah peroses pengumpulan informasi pada suatu latar alamiah, yang dilakukan menggunakan jalan yang alamiah, serta dilakukan oleh seorang peneliti yang tertarik secara alamiah. Dapat dilihat dengan jelas bahwa penelitian kualitatif menggambarkan penelitian yang sangat mengutamakan latar alamiah, agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang sebenarnya.⁴⁶

Dari kedua definisi yang tertulis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan sesuatu prosedur riset yang dicoba untuk mengungkap indikasi secara holistik – kontekstual yang menciptakan

⁴⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras,2011), hal. 64.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Pemelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hal.5

informasi deskriptif pada suatu konteks special dengan menggunakan bermacam tata cara ilmiah serta bergantung pada pengamatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif lapangan (*Field Research*) yang dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau metode untuk pengumpulan data kualitatif.⁴⁷ Pendekatan ini mengharuskan peneliti ikut serta secara langsung kelapangan untuk mengumpulkan data dan pengamatan terhadap fenomena yang sebenarnya terjadi.

B. Tempat Penelitian

Peneliti akan menggunakan lokasi di MAN 4 Dero Wetan, Harjobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Waktu pengambilan data dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 2 bulan yaitu Desember 2021 – Januari 2022.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek data yang diperoleh dari peneliti. Peneliti akan melakukan pengumpulan data terkait bagaimana penerapan metode pembelajaran *Students Centered Learning* dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran terhadap guru dan siswa kelas 1 MAN 4 Dero Wetan, Harjobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

⁴⁷ Ibid., hal. 26

1. Staff kantor bagian kurikulum MAN 4 Sleman Yogyakarta.
2. Guru Pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MAN 4 Sleman Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam sebuah penelitian, salah satu bagian terpenting adalah pengambilan data. Di mana data tersebut diperoleh dari subjek atau objek penelitian, seperti berbagai informasi dari beberapa orang atau responden. Pada penelitian kualitatif, objek yang ingin diteliti disebut dengan informan. Oleh karena itu, seorang informan dalam sebuah penelitian harus benar – benar kompeten mengenai permasalahan yang sedang atau ingin diteliti.

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan ialah teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memperhitungkan hal-hal tertentu terkait pengambilan sampel. Sedangkan *Snowball sampling* adalah dari jumlah informan yang tidak banyak melainkan hanya sedikit kemudian berlarut-larut meningkat menjadi banyak disebabkan kebutuhan informasi yang akurat serta lebih luas. Saat proses penelitian, peneliti membutuhkan informasi lebih mendalam pada penelitian. Misalnya seseorang yang dianggap sebagai informan terakurat ternyata tidak memberikan informasi seperti peneliti inginkan, maka dari itu

peneliti memerlukan informan pengganti guna meraih informasi yang ditargetkan.⁴⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah – langkah yang akan dilakukan untuk mendapatkan data dari objek yang akan diteliti. Data penelitian dapat diperoleh dengan menggali data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian atau informan sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui literatur yang bersumber dari jurnal, buku atau yang lainnya.

Teknik yang ingin dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan singkat mengenai metode ini ialah:

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi yang tepat dengan cara tanya jawab secara lisan dan objektif. Proses wawancara harus menciptakan hubungan yang baik dengan informan, yakni keadaan psikologis yang menyatakan informan siap untuk bekerja sama, bersedia untuk menjawab pertanyaan dan memberikan informasi seperti dengan keadaan yang seharusnya.⁴⁹

⁴⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ahli bahasa dan kata pengantar Prof. Dr. Sugiyono (Bandung: ALFABETA cv, 2015), hal. 300.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Afabeta, 2013), hal. 165.

2. Observasi

Metode ini ialah metode yang dijalankan dengan mencari data primer serta mengukur sikap dari responden. Selain itu, bisa juga dilakukannya dengan merekam peristiwa yang sedang terjadi. Metode ini dilakukan kepada responden yang jumlahnya tidak terlalu banyak.⁵⁰

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis seperti arsip, buku tentang teori, pendapat dan lain-lain yang berkesinambungan dengan permasalahan yang diangkat. Seperti foto atau file dan catatan – catatan lain yang terdapat objek yang diteliti. Teknik ini biasanya digunakan sebagai pengumpulan data yang terakhir sebagai penguat data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan bertujuan guna membuktikan dari penelitian yang sedang atau telah dilakukan sudah amat sangat benar penelitian ilmiah serta mengujikan data telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan ada empat yaitu meliputi uji *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*.⁵¹

⁵⁰ Kartini kartono, *pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung: Mandar maju, 1990), hal. 216.

⁵¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ahli bahasa dan kata pengantar Prof. Dr. Sugiyono (Bandung: ALFABETA cv, 2015), hal. 366.

Dalam uji kredibilitas terdapat beberapa cara untuk melakukan hal tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Keabsahan data dari penelitian ini untuk digunakan oleh peneliti didasarkan pada triangulasi. Dalam proses uji kredibilitas, triangulasi dapat dijelaskan sebagai verifikasi data dari berbagai sumber yang dilakukan dalam beberapa tahapan dan waktu yang berbeda-beda.⁵² Pada penelitian kualitatif, teknik ini digunakan guna memverifikasi keabsahan data yang telah didapatkan peneliti dari buah hasil wawancara dengan informan kunci lainnya, setelah itu peneliti mengonfirmasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta buah hasil mengamati peneliti di tempat penelitian sehingga kemurnian serta keabsahan data akan tepercaya.⁵³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses identifikasi data dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data adalah upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang masalah yang sedang diteliti serta menyajikannya sebagai penemuan bagi orang lain.⁵⁴ Menurut Lexy J. Moleong, teknik analisis data yakni aktivitas pengkajian pada suatu penelitian yang dikerjakan bersama dengan memeriksa seluruh data

⁵²*Ibid.*, hal. 372

⁵³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosiasal (kuantitatif dan kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009) hal. 230-231

⁵⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: Rake sarasin, Edisi IV, 1989), hal. 263

dari instrument penelitian, seperti dokumen, hasil – hasil tes rekaman, catatan, dan lain.⁵⁵

Data dianalisis dalam banyak tahapan menurut teori Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam tiga tahap: Kondensasi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, mengabstrakan, dan transformasi data.⁵⁶

Adapun penelitian kualitatif saat menganalisis data dilakukan saat sebelum memasuki lapangan penelitian, saat di lapangan serta sampai selesainya penelitian dilapangan. Menurut Nasution menyatakan “Analisis sudah dimulai sejak membuat serta memberikan pengertian masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”.⁵⁷

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis Miles dan Huberman, yakni:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya,2012) hal. 247

⁵⁶ Miles, Huberman dan Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, (UI – Press, Jakarta. 2014). hal. 14.

⁵⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ahli Bahasa dan kata pengantar Prof. Dr. Sugiyono (Bandung: ALFABETA cv, 2015), hal. 336.

Pengumpulan data kualitatif menggunakan observasi partisipasi, wawancara lebih mendalam, serta dokumentasi. Sebuah angket tidak diperlukan saat penelitian kualitatif kecuali guna membantu data kualitatif. Observasi mula mula bersifat global, selanjutnya terpusat, dan terakhir tertuju terhadap pertanyaan penelitian. Kemudian, hasil observasi diteliti kembali keabsahan melalui wawancara serta dokumentasi.⁵⁸

2. *Data Display* (Penyajian data)

Data yang sudah tercatat di catatan lapangan kemudian adalah dikelompokkan dan disajikan serta diatur dalam pola yang saling terkait agar data lebih mudah dipahami. Presentasi dalam penelitian kualitatif sering kali dapat berupa grafis, matriks, jaringan, bagan, dan teks naratif yang singkat tentang hubungan antar kategori. Secara keseluruhan dirangkai guna mengombinasikan informasi yang terstruktur berupa bentuk yang padu serta bisa dimengerti dan mudah di kondensikan.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan dan verifikasi)

Di antara berbagai langkah yang telah dilakukan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan memeriksa kembali bukti-bukti yang ditemukan dilapangan. Peneliti akan menarik kesimpulan mengenai penerapan pembelajaran

⁵⁸ Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., Purnomo Setiady Akbar, M.Pd., *Metode Penelitian Sosial*(Jakarta: PT Bumi Aksara, Oktober 2017), hal. 132.

Students Centered Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan oleh pihak sekolah MAN 4 Sleman berdasarkan bukti faktual, data dan kesimpulan berdasarkan fakta lapangan.⁵⁹



⁵⁹*Ibid.*, hal 133

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA

1. Sejarah singkat Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman merupakan Sekolah Menengah Atas yang berciri Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Di dalam sejarahnya, MAN 4 Sleman yang berlokasi di lereng Gunung Merapi ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama seiring dengan kondisi dan peraturan dari Menteri Agama. Cikal bakal MAN 4 Sleman adalah PGAP (Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama) yang didirikan pada tahun 1958, di bawah naungan sebuah Yayasan HMI Pakem, dengan lokasi dusun Sempol, Desa Pakembinangun. Latar belakang didirikannya adalah untuk pengembangan umat Islam karena pada waktu itu umat Islam masih sedikit, terbukti dengan hanya berdiri satu-satunya masjid di Pakembinangun yakni masjid Labasan Pakem yang merupakan bangunan bekas pendudukan Belanda.

PGAP HMI Pakem didirikan oleh delapan orang yaitu Bapak-Ibu Nursyamsi, Bapak Sujarwo, Bapak Harjono, Bapak Joko Shomad (pernah menjabat Kepala KUA Pakem), Bapak Daliman, Bapak Sukiyarto, dan Ibu Sutaryo. Kedelapan pendiri tersebut merangkap sebagai guru, sedangkan guru lainnya ada dua yaitu Bapak Imam Sanusi dan Bapak Drs Suharno (mantan Kakanwil Deperindag Jawa Timur).

Pada waktu itu, PGAP HMI Pakem menggunakan rumah tinggal Bapak P Muhammad (Mudin/Kabag Agama) di Desa Pakembinangun, lalu dipindahkan ke dusun Cepit, Desa harjobinangun (sekarang rumah Bapak Drg Andono) hingga di Negerikan menjadi PGA Negeri 4 Tahun Pakem pada tahun 1968 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 41 Tahun 1968 Tertanggal 1 Maret 1968.

Perkembangan PGA Negeri Pakem kian bertambah pesat dan jumlah siswanya semakin banyak, akhirnya lokasi PGAN Pakem dipindahkan ke dusun Pojok, Desa Harjobinangun menggunakan tanah kas desa Harjobinangun. Kemudian pada tahun 1992, melalui KMA Nomor 41 Tahun 1992 terjadi Pengalihan PGAN menjadi MAN Pakem, dan berlaku mulai bulan Februari 2017, nama madrasah berganti lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Februari 2017, nama madrasah berganti lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman melalui Keputusan Kepala Kanwil Kemenag DIY Nomor 68 Tahun 2017 tanggal 27 Januari 2017 Tentang Pemberlakuan Perubahan Nama MAN, MTsN dan MIN di Kanwil Kemenag DIY.

MAN 4 Sleman berkomitmen dalam peningkatan mutu pembelajaran dan sarana prasarana madrasah serta daya saing jenjang Madrasah Aliyah. Karena lokasi MAN 4 Sleman juga berdekatan dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta yang sangat berpotensi untuk menjalin kemitraan. MAN 4 Sleman merupakan madrasah berbasis Asrama, Adiwiyata, Keterampilan, dan Riset yang terakreditasi A. MAN

4 Sleman merevitalisasi program keterampilan yaitu Agrobisnis Pengolahan Hasil Pertanian dan Teknik Komputer dan Jaringan.⁶⁰

2. Identitas dan Lokasi Sekolah Penelitian

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman
NPSN/ NSM : 20411895/ 131134040011
Alamat : Dusun Pojok
Desa/ Kelurahan : Harjobinangun
Kecamatan : Pakem
Kabupaten : Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta
Kode pos : 55582
Naungan : Kementerian Agama
SK Pendirian Sekolah : Stc.38/Kpt/0368
Tanggal SK Pendirian : 1968-03-04
No. SK. Operasional : 42 Tahun 1992
Tgl. SK. Izin Operasional : 1992-01-27
Luas Tanah : 12,790 m² (Hak Milik Kementerian Agama)
Akreditasi : A (94,33)
No. SK. Akreditasi : 05.01/BAN-SM-P/TU/IX/2018
Tanggal SK. Akreditasi : 05-09-2018
Nomor Tlpn / Fax : 0274 - 895764
Alamat website : <https://man4sleman.sch.id>
Alamat email : man4sleman@gmail.com⁶¹.

⁶⁰ <https://manesa.sch.id/> diakses pada tanggal 25 Maret 2022.

⁶¹ *Ibid.*

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi dari MAN 4 Sleman adalah “Terwujudnya siswa yang MULIA SEJATI: Mandiri, Unggul, Latif (lembut santun berkarakter), Islami dan Amanah, Semangat Jaga Alam Hayati. Sedangkan Misi dari MAN 4 Sleman yaitu;

- a. Meningkatkan prestasi akademik dengan melakukan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT) agar mampu berpikir ilmiah, objektif dan realistis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki;
- b. Menghidupkan pendidikan ber-ruh Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan akhlaqul karimah, serta memadukan penyelenggaraan pendidikan agama islam dengan pendidikan umum;
- c. Membekali siswa dengan Life Skill (kecakapan hidup) dan keterampilan;
- d. Memberikan motivasi agar tumbuh semangat berusaha dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan masa depan;
- e. Mendorong dan membantu setiap siswa mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan dapat dipercaya.

- f. Semangat untuk menjadi generasi yang melindungi dan memelihara kehidupan di lingkungannya.
- g. Menjaga kelestarian alam semesta dan kehidupan hayati.
- h. Mengembangkan pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.⁶²

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masa Era Digital di MAN 4 Sleman

Pada era digital saat ini pendidikan lebih mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan berkembangnya pendidikan era digital ini maka memungkinkan siswa memiliki pengetahuan yang sangat banyak serta lebih cekatan dan mudah dalam hal belajar. Menjawab tantangan pendidikan di era digital ini, maka pihak kepala sekolah serta jajarannya sampai siswa/siswi harus bisa berkomunikasi dan beradaptasi mengalir mengikuti perkembangan zaman, dalam hal ini ialah perkembangan teknologi, selain itu dengan terus majunya zaman maka berbanding lurus dengan berkembangnya masalah-masalah yang membutuhkan penyelesaian dengan penerapan sistem pembelajaran yang efektif.

Sistem pembelajaran yang ada di Indonesia sangat beragam, setiap sekolah atau tiap mata pelajaran berbeda-beda penerapan sistem

⁶²*Ibid.*

pembelajaran. Dalam hal ini peran kepala sekolah beserta jajarannya sangat penting saat menentukan penerapan pembelajaran efektif guna membantu para siswa mudah dan cepat dalam memahami pembelajaran. Sebagai contohnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jika kurang tepat dalam menentukan model pembelajaran yang tepat maka akan berdampak terhadap berjalannya proses pembelajaran yang ideal serta efektif. Salah satu sistem pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman ialah sistem pembelajaran *Students Centered Learning*, yang di mana sistem ini sangat begitu efektif bagi guru dan siswa/I untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang ideal. Akan tetapi tidak hanya sistem pembelajaran saja yang begitu penting melainkan bagaimanakah cara penerapan sistem pembelajaran itu menjadi efektif bagi guru serta seluruh siswa. Maka dari seluruh pihak sekolah khususnya Waka Kurikulum dan guru Sejarah Kebudayaan harus mengerti tentang sistem pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) sebelum menentukan serta menerapkan ke mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berikut penjelasannya dalam wawancara kepada Bapak Triyono, S.Pd., Selaku WAKA Kurikulum MAN 4 Sleman:

Dari saya sendiri masih perlu lebih belajar lagi tentang sistem pembelajaran *Students Centered Learning*. Dikarenakan menurut pribadi, saya sendiri juga belum banyak mengetahui sistem pembelajaran ini hanya sedikit saya mengetahuinya. Kemudian menurut saya yang pertama, tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan pembelajaran *Students Centered Learning* karena guru dan siswa yang sangat berpengaruh terhadap penerapan pembelajaran ini. Salah satu mata pelajaran yang tidak cocok

untuk diterapkan *Students Centered Learning* adalah Matematika, menurut saya metode pembelajaran yang cocok ini mungkin mata pelajaran yang banyak berdiskusi seperti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang di mana notabene harus banyak berdiskusi dikarenakan harus banyak mengulik lebih dalam mengerti arti sejarah terdahulu untuk diterapkan di kehidupan saat ini. Kedua, kondisi siswa/siswi dalam hal antusias nya mereka untuk belajar. Kalau untuk di MAN 4 ini tergantung guru nya dalam menyiapkan metode apa yang ingin diterapkan pada mata peajarannya. Dikarenakan tidak semua guru mengerti tentang *Students Centered Learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Contohnya saya sendiri, disamping menjabat Waka Kurikulum saya juga menjabat menjadi guru matematika jika saya menerapkan pada pada pelajaran ini mungkin siswa akan sedikit malas untuk belajar.⁶³

Begitupun para Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Satria Pradana dan Bapak Triyanto dalam penyampaianya tentang sistem pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Kalau dari saya pribadi sistem pembelajaran berpusat pada siswa ini beda dari beberapa sistem pembelajaran contohnya sistem pembelajaran berpusat pada guru seperti ceramah. Jika yang ini materi dan bahan-bahan ajar tidak dari guru saja tetapi dari murid juga iya, jadi murid juga berinteraksi dalam pembelajaran. Semisal belajar suatu hal kita memberikan stimulus pada murid dulu agar murid bisa belajar terlebih dahulu sebelum kita membahas materi yang ingin dipelajari. Misalkan pertemuan ini kita membahas materi Islam Nusantara, pekan depan membahas materi Islam Nusantara di Jawa pekan depannya lagi di Aceh. Sebelum habis materi awal kita memberikan gambaran materi selanjutnya atau prolog, saat pekan depan masuk murid-murid sudah siap dengan materi selanjutnya yang dibahas saat minggu kemarin walaupun saat masuk nanti kita bahas sedikit lagi. Tapi tidak semua materi diberlakukan seperti itu, terkadang murid di bimbing untuk mencari bahan nya sendiri setelah itu dipresentasikan jika ada yang kurang tepat dalam penyajian

⁶³ Wawancara dengan Bapak Triyono (Waka Kurikulum dan Guru Matematika MAN 4 Sleman) pada hari Selasa, 29 Maret 2022 pukul 08.00-10.00 WIB.

materi oleh si murid saya pasti membimbing supaya tidak ada keliru.⁶⁴

Terlihat dari namanya saja sudah kita ketahui ya, *Students Centered Learning* merupakan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa yang di mana artinya siswa yang belajar sehingga seorang guru hanya mendampingi kemudian mengarahkan saja. Sedangkan proses pembelajarannya bagaimana itu siswa yang lebih berperan kenapa siswa yang harus aktif, supaya siswa mengerti, memahami sekaligus bisa mempraktikkan apa yang dipelajari. Jadi saat siswa masuk kelas tidak dengan tangan hampa atau pikiran kosong tapi mereka sudah memiliki bahan ajarnya masing-masing.⁶⁵

Kemudian dalam penerapan sistem pembelajaran *Students Centered Learning* di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki sebuah tujuan. Adapun peneliti telah melakukan wawancara dengan WAKA Kurikulum dalam menjawab persoalan di atas. Berikut penjelasannya:

Tujuan yang terpenting dari penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa ialah agar para siswa/siswi ini tidak salah dalam mencari bahan ajar sendiri, dikarenakan di era digital saat ini sangat lah banyak materi yang mereka mudah dapatkan melalui media sosial, google atau youtube sekalipun.⁶⁶

Tujuan dari penerapan sistem *Students Centered Learning*, supaya guru mementingkan sistem pembelajaran yang ingin ditentukan saat proses belajar mengajar. Menurut para guru penerapan sistem pembelajaran ini sangatlah begitu penting pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berikut penjelasannya:

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Satria (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Rabu, 23 Maret 2022 pukul 11.19-12.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Triyanto (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Selasa, 5 april 2022 pukul 10.00-10.30 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Triyono (Waka Kurikulum dan Guru Matematika MAN 4 Sleman) pada hari Selasa, 29 Maret 2022 pukul 08.00-10.00 WIB.

Sistem ini cukup penting ya, sebenarnya SCL juga bisa kita kombinasi dengan pembelajaran otak kanan, dikarenakan kita belajar sejarah jika mengandalkan hafalan, tulisan itu dirasa kurang cukup harus ada gerakan gestur. Apabila memakai metode bermain peran murid bisa merasakan apa yang ingin disampaikan pada isi dari sejarah tersebut, menurut saya pentingnya disitu serta memudahkan murid menjadi ingat materi sejarah tersebut. Dan juga ada isi pesan yang positif bisa anak-anak ambil dengan mudah jika memakai sistem ini, dikarenakan mereka setidaknya bisa merasakan sedikit dari alur cerita sejarah.⁶⁷

Saya kira cukup penting bahkan sangat penting kenapa, karena kita belajar Sejarah Kebudayaan Islam itu mempelajari yang sesuatu yang sudah lewat mungkin juga tidak dekat oleh anak-anak. Kelas 10 dan 11 semisalnya, itu masih belajar mengenai Islam yang berada di luar negeri misalkan di jazirah Arab, Wilayah Asia Barat, Timur Tengah serta Eropa di Andalalusia. Materi ini sesuatu yang jauh dari diri mereka sehingga mereka mempelajari itu kurang mendapat gambaran yang pasti, beda misalnya kita mempelajari tentang sejarah Indonesia yang salah satunya misalkan Candi Borobudur serta Candi Prambanan itu kan dekat oleh mereka dan mungkin mereka sudah pernah ke sana serta langsung bisa membayangkan tempatnya serta juga bisa merasakan atmosfer dalam bangunan-bangunan tersebut. Beda halnya ketika kita bercerita mengenai daulah Bani Abbasyiah, Bani Umayyah padahal hanya namanya saja mungkin untuk peninggalannya sangat minim dan adanya pun di luar negeri. Menurut saya dengan adanya *Students Centered Learning* ini saya kira nanti dengan penerapan itu siswa akan dapat merasakan atmosfer yang terjadi pada saat itu.⁶⁸

Setelah semua guru bersepakat, pihak sekolah melakukan persiapan dalam mengembangkan sistem pembelajaran *Students Centered Learning*.

Hasil wawancara bersama WAKA Kurikulum sebagai berikut:

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Satria (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Rabu, 23 Maret 2022 pukul 11.19-12.00 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Triyanto (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00-10.30 WIB.

Dalam persiapan mengembangkan metode pembelajaran *Students Centered Learning* ini dari pihak WAKA Kurikulum melakukan rapat tahunan dan per enam bulan untuk di evaluasi metode ini. Selain itu juga dari pihak guru, sering berdiskusi dengan komunitas belajar diluar sekolah untuk mempelajari metode ini agar bisa diterapkan pada mata pelajaran masing masing guru.⁶⁹

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Triyono selaku WAKA Kurikulum, para guru memiliki patokan dan juga leluasa dalam menerapkan pembelajaran *Students Centered Learning* ini, berikut penjelasannya:

Sebelumnya itu persiapan pembuatan kerangka teori, saat masuk kelas memberikan pemahaman tentang materi yang akan di pelajari selanjutnya berikan tugas mandiri kepada murid contohnya membuat materi pembelajaran atau video pembelajaran. Agar murid bisa berpikir mandiri jika tidak mampu guru membimbing melalui chat via *WhatsApp* atau bertemu langsung di sekolah.⁷⁰

Saat masuk ke kelas saya memberikan pertanyaan kepada anak-anak tentang materi minggu lalu, jika tidak ada yang tidak ingat kita berikan penjelasan sedikit tentang materi sebelumnya kemudian kita memberikan penjelasan pada materi hari ini dan setelah itu saya membentuk anak-anak untuk tampil di depan kelas. Contoh materi nya pada waktu khulafaur rasyidin setiap masing-masing ada pidatonya, pidato Abu Bakar, Umar dan lain-lain. Disitu kita arahkan terhadap murid untuk tampil bagaimana menyampaikan pidato abu bakar ketika menjadi khalifah, walaupun sendiri mereka tampil didepan kelas. Bahkan kejadian-kejadian kecil saja kita minta untuk murid menyampaikan didepan kelas untuk *sharing* kepada teman-teman. Ini cara penerapan sebelum pandemi, sedangkan waktu pandemi saat ini dan waktu proses belajar mengajar sangat sedikit biasanya untuk tampil didepan itu hanya presentasi saja dan ini juga berpusat pada siswa. Karena siswa ketika mendapatkan tugas presentasi mereka harus belajar mandiri, menyusun makalah/materi pada hari sebelumnya. Kemudian saat masuk kelas dia harus siap

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Triyono (Waka Kurikulum dan Guru Matematika MAN 4 Sleman) pada hari Selasa, 29 Maret 2022 pukul 08.00-10.00 WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Satria (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Rabu, 23 Maret 2022 pukul 11.19-12.00 WIB.

mempresentasikan dan menjawab pertanyaan dari teman-temannya.⁷¹

Kemudian dalam penerapan sistem pembelajaran berpusat pada siswa, guru pun memakai metode-metode *Students Centered Learning*.

Berikut penjelasannya:

Sebelum proses pembelajaran Daring saya sendiri memakai metode *Role Playing*, tapi menggunakan metode ini tidak keseluruhan materi tentunya hanya beberapa saja. Contohnya saat sejarah Islam Nusantara di situ terkadang saya membuat siswa untuk membuat kelompok berisikan empat orang, setiap kelompok berbeda-beda sejarah. Setelah itu setiap minggu satu kelompok untuk maju memainkan peran setiap sejarah itu. Kemudian kelompok lainnya mengamati dan memberikan masukan kepada kelompok yang bermain peran di depan kelas.⁷²

Jika dengan kondisi normal bisa saja tidak menentu menggunakan metode pembelajarannya, semisal diskusi dibagi beberapa kelompok berisikan empat orang masing masing kelompoknya dan mendiskusikan kemudian mereka mempresentasikan. Bisa juga menjadikan tugas individu pada siswa/I untuk mempresentasikan materi metode ini saya juga menggunakan. Kemudian saya juga masih menggunakan metode ceramah, mau tidak mau metode ceramah ini tetap digunakan meskipun tidak full pembelajaran, jadi masih ada komunikasi aktif dari guru dengan peserta didik saat proses pembelajaran. Tapi menurut saya juga kita sebagai guru walaupun sudah menyiapkan metode yang sudah disiapkan tetap melihat kondisi siswa/I apakah kondisinya bisa diatur atau tidak itu yang menentukan kita menggunakan metode apa.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Triyanto (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00-10.30 WIB.

⁷² Wawancara dengan Bapak Satria (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Rabu, 23 Maret 2022 pukul 11.19-12.00 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Triyanto (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00-10.30 WIB.

Tidak hanya dengan metode saja yang digunakan oleh sekolah akan tetapi memfasilitasi sarana dan prasarana guna mendukung berjalannya aktivitas proses pembelajaran.

Secara sarana dan prasarana sudah cukup mendukung ya, seperti halnya proyektor beberapa sudah ada, buku-buku ajar sudah ada serta perpustakaan untuk membantu siswa mencari bahan ajar sendiri pun sudah ada.⁷⁴

Kalau saya lihat dari sarana dan prasarana sudah terpenuhi ya seperti papan tulis, proyektor untuk memutar video materi atau untuk presentasi guru dan siswa. Jika untuk tampil di depan kelas cukup kita sampaikan pada siswa misalkan teksnya kita beri pada siswa via *WhatsApp* kemudian siswa bisa menyampaikan.⁷⁵

Dengan begitu guru lebih mudah dalam menerapkan pembelajaran *Students Centered Learning* serta sangat efektif digunakan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

sangat efektif, penerapan *student centred learning* sangat cocok diterapkan pada taraf MA/SMA dikarenakan pada masa itu siswa sudah mulai peka dalam hal pembelajaran yang mereka butuhkan jadi bisa menjadi murid mandiri.⁷⁶

Terkait itu menurut saya cukup efektif ya, jika hanya berpusat pada guru maka siswa itu kadang-kadang kehilangan fokus ketika proses pembelajaran sering kali siswa kehilangan fokus. Apalagi kalau dalam proses pembelajaran kemudian berpusat pada guru *Handphone* yang dibawa tidak dikumpulkan maka siswa cenderung asik dengan *Handphone*nya masing-masing. Sedangkan jika kita menggunakan penerapan pembelajaran *Student centred learning* ini maka siswa itu akan aktif meskipun mereka memegang *Handphone* ketika kita menunjuk siswa untuk

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Satria (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Rabu, 23 Maret 2022 pukul 11.19-12.00 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Triyanto (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00-10.30 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Satria (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Rabu, 23 Maret 2022 pukul 11.19-12.00 WIB.

mencari materi di internet maka siswa harus mencari materi tersebut.⁷⁷

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman

Dalam kegiatan belajar mengajar, pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Dengan adanya faktor pendukung, maka materi yang diajarkan menjadi tersampaikan dengan baik dan benar. Sedangkan faktor penghambat pasti menjadi masalah bagi guru ketika akan memberikan bahan ajar karena tidak tersalurkan dengan baik kepada peserta didik.

Setelah itu dalam proses pembelajaran terkadang memiliki kendala yang mengakibatkan penerapan pembelajaran *Students Centered Learning* menjadi terhambat dan kurang efektif. Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara dibawah ini:

Fasilitas bangunan yang kurang mendukung dalam penerapan pembelajaran SCL tersebut, seperti halnya kondisi lingkungan sejuk itu membuat suasana guru dan murid sangat nyaman kalau kita lihat ya mas.⁷⁸

Waktu yang kurang mencukupi saat ini, dikarenakan masih mengikuti arahan pemerintah supaya kelas dibagi menjadi dua kelas untuk mengurangi virus ini. Jadi imbasnya diwaktu pembelajarannya.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Triyanto (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00-10.30 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Triyono (Waka Kurikulum dan Guru Matematika MAN 4 Sleman) pada hari Selasa, 29 Maret 2022 pukul 08.00-10.00 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Satria (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Rabu, 23 Maret 2022 pukul 11.19-12.00 WIB.

Kondisi kelas yang gaduh, jadi sulit nya mengondisikan siswa di kelas. Selanjutnya terkadang seorang guru hanya menguasai bab-bab tertentu yang bisa menjadikan itu masalah. Contohnya, ketika harus menjelaskan materi bahan ajar terkadang seorang guru tidak cukup jelas untuk dipahami oleh siswa/I tersebut. Kemudian keaktifan siswa, kadang-kadang siswa yang pasif terlalu diam itu menjadi penghambat dalam menerapkan pembelajaran ini.⁸⁰

Namun, tidak luput juga dalam proses pembelajaran ini memiliki faktor pendukung yang dapat terlaksananya aktivitas belajar tersebut.

Motivasi siswa/siswi itu sendiri, guru yang memahami seluruh siswa/siswi nya, serta kedua orang tua siswa/siswi dan sarana prasarana sekolah.⁸¹

Waktu yang mendukung dan antusias dari siswa/siswi nya itu sendiri.⁸²

Menurut saya guru itu memiliki gaya yang berbeda-beda. Pertama adalah kemampuan gurunya, karena kemampuan guru sangat diperlukan misalnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jika ada siswa nih tidak ingin bertanya atau mungkin ketika memberikan pertanyaan yang presentasi tidak bisa menjawab pertanyaan disini perannya guru harus sanggup membantu menjawab mungkin selain itu jika ada jawaban-jawaban siswa yang kurang tepat guru harus bisa melengkapi. Jangan sampai jawaban yang diberikan siswa terkadang itu kurang tepat itu malah memberikan pemahaman yang keliru pada siswa yang lain maka, maka perlu guru memiliki kompetensi pada bidang pembelajaran yang diampuh. Kedua, kondisi kelas yang sudah saya sampaikan setiap karakteristik siswa itu berbeda-beda alhasil itu bisa menentukan bisa tidak nya penerapan *Students Centered Learning* ini di kelas.⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Triyanto (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00-10.30 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Triyono (Waka Kurikulum dan Guru Matematika MAN 4 Sleman) pada hari Selasa, 29 Maret 2022 pukul 08.00-10.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan Bapak Satria (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Rabu, 23 Maret 2022 pukul 11.19-12.00 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Triyanto (Guru Sejarah Kebudayaan Islam) pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00-10.30 WIB

C. Hasil pembahasan

A. Penerapan metode pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman saat era digital

Students Centered Learning suatu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran itu sendiri. Ketika menerapkan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bertanggung jawab, proaktif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menemukan sumber untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan mempresentasikannya secara informatif dalam proses pembelajaran yang proaktif, serta diharapkan menjadi peserta yang mandiri.

Menurut Oemar Hamalik berpendapat, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*Students Centered Learning*) ialah “Proses pembelajaran berlandaskan kebutuhan serta minat peserta didik tersebut”.⁸⁴

Menurut Wina Sanjaya memberikan pengertian “Model Pembelajaran berpusat pada peserta didik ialah suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang memfokuskan pada suatu kegiatan peserta didik secara ideal guna meraih hasil belajar berupa kolaborasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional.”⁸⁵

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 201.

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 135.

Maka dapat beri kesimpulan *Students Centered Learning* yang di mana merupakan aktivitas pengajaran yang berpusat terhadap peserta didik. Dalam arti lain peserta didik menjadi seorang individu yang sering berinteraksi dalam rangka aktivitas pembelajaran. Proses belajar yang tersentralisasi pada peserta didik ini akan terbentuk dengan sendirinya, jika guru aktif dalam mendampingi peserta didik dalam belajar akan meraih hasil belajar berupa kolaborasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari pernyataan diatas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut informasi terkait *Students Centered Learning* yang telah diterapkan oleh MAN 4 Sleman. Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti dirumuskan diatas, peneliti telah melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang menurut peneliti dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Tokoh-tokoh tersebut merupakan WAKA Kurikulum dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman Yogyakarta. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan MAN 4 Sleman telah terakreditasi A. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana sekolah menerapkan *Students Centered Learning* khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Maka hasil wawancara terkait pengertian pembelajaran *Students Centered Learning*, peneliti mendapatkan jika tidak semua pihak sekolah mengerti terkait sistem pembelajaran *Students Centered Learning* tersebut. Kurangnya pemahaman sistem pembelajaran SCL dari pihak WAKA

Kurikulum sendiri dikarenakan ialah guru Matematika, yang di mana menurut beliau penerapan SCL kurang tepat jika diterapkan kepada mata pelajaran Matematika. Alhasil pihak WAKA Kurikulum kurang pemahaman terkait sistem *Students Centered Learning*. Sedangkan disisi lain para guru di MAN 4 Sleman khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam telah mengerti dikarenakan telah banyak pengalaman dalam hal mengajar. Dan juga guru SKI sudah lama menerapkan sistem pembelajaran *Students Centered Learning* serta kurang lebih cukup dalam hal pembelajaran.

Adapun tujuan dari penerapan pembelajaran *Students Centered Learning* ialah mengubah peran seorang guru dari sumber utama menjadi fasilitator, motivator, dan innovator. Tujuan lain dari *Students Centered Learning* ialah memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara bebas dan memiliki akses ke berbagai sumber referensi yang tersedia, sehingga nantinya peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih dalam (*Deep Learning*) dan peserta didik, sangat efektif karena dapat meningkatkan kualitas.⁸⁶

WAKA Kurikulum bertujuan terhadap penerapan pembelajaran *Students Centered Learning* supaya peserta didik tidak salah dalam mencari materi bahan ajar dan baik dalam mengelola bahan ajar sendiri yang saat ini mudah didapatkan melalui fasilitas yang sudah sangat

⁸⁶ Hetti Sari Ramadhani, Efektivitas Metode Pembelajaran Scl (Student Centered Learning) dan Tcl (Teacher Centered Learning) Pada Motivasi Intrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya Angkatan Tahun 2014 –2015, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 2, Vol. VI (Desember, 2017), hal. 68-69.

memenuhi seperti halnya melalui *platform Google Chrome, YouTube* dan media sosial lainnya.

Terkait pentingnya penerapan pembelajaran *Students Centered Learning*, pendekatan pembelajaran ini memiliki manfaat yang bisa menjadi sangat begitu penting bagi pihak kepala sekolah sampai para guru disemua mata pelajaran. Model pembelajaran ini disesuaikan dengan keperluan peserta didik. Salah satu pembelajaran model Keller Plan adalah membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan kecepatan daya pikir mereka masing-masing, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memungkinkan peserta didik belajar mandiri.
2. Memperhatikan perbedaan cara berpikir satu dengan lainnya.
3. Ada kejelasan tujuan yang ingin dipahami;
4. Memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi aktif;
5. Secara efektif dan optimal menerapkan belajar tuntas.

Ada empat manfaat yang bisa dianggap penting dari pendekatan pembelajaran *Students Centered Learning*, yaitu:

1. Meningkatkan daya berpikir.
2. Menumbuhkan rasa menghargai satu dengan lainnya, empati, simpati, tenggang rasa.
3. Bersedia berbagi pengetahuan/pengalaman dengan orang lain.

4. Proses berbagi juga memberikan peserta didik menambah pengetahuan untuk mereka sendiri.⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas, para guru sangat mementingkan penerapan pembelajaran *Students Centered Learning* ini. Dari menerapkan sistem pembelajaran tersebut guru bisa leluasa dalam hal menentukan metode pembelajaran serta mampu mengombinasikan metode pembelajaran. Seperti metode ceramah atau metode *Role Playing*. Dikarenakan peserta didik dalam mempelajari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak bisa terpaku dengan hafalan, buku, dan guru yang menyampaikan dirasa kurang efektif bagi peserta didik.

Menurut Mercer (1989) menyatakan ada empat prosedur kegiatan penting dalam *Students Centered Learning*, yaitu:

1. Mengidentifikasi keterampilan peserta didik dengan *assessment*.
2. Menentukan iklim dan faktor-faktor yang mempermudah pembelajaran.
3. Merangkai atau merencanakan pembelajaran.
4. Memilih bagian dari sistem pembelajaran yang dirancang oleh guru/fasilitator dan peserta didik.⁸⁸

⁸⁷ M. Muzamzam Diar Achda, *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Students Centered Learning(Scl) Berbasis Handout Pada Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Permasalahan Lingkungan Hidup Dan Upaya Penanggulangannya Dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Viii Smp N 1 Ungaran*, Skripsi S-1 Sarjana pendidikan, UNS (Semarang: 2013), hal. 22-24.

⁸⁸ Priyatmojo, Achmadi dkk., *Buku Panduan Pelaksanaan Students Centered Learning(SCL) dan Students Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*. (Pusat Pengembangan Pendidikan: Universitas Gadjah Mada, 2010), hal. 12.

Menurut Johnson & Sminth, 1998, University of Waterloo, 2000 terdapat usaha dalam mengakomodasi proses belajar kolaborasi, mempelajari beberapa cara menginformasikan kegiatan kolaboratif,

1. Menerangkan kegiatan. Guru memberikan suatu contoh garis besar terkait pembelajaran.
2. Mengklarifikasi tujuan. Guru menerangkan tentang antara tugas dan manfaat yang diperoleh peserta didik.
3. Menjelaskan prosedur. Guru memperlihatkan gambaran terkait langkah-langkah aktivitas untuk mengurangi ketidakpahaman selama pembelajaran.
4. Memberikan suatu gambaran jika dibutuhkan. Guru hanya akan mendampingi jika sangat dibutuhkan.
5. Mengingatkan regu peserta didik pada peraturan interaksi regu. Guru menjelaskan siswa atas peraturan yang ada.
6. Menentukan batas waktu. Guru memberikan waktu yang telah ditetapkan supaya efisien dalam proses pembelajaran.⁸⁹

Dalam menerapkan sistem pembelajaran *Students Centered Learning*, guru Sejarah Kebudayaan Islam tersebut telah melakukan sesuai dengan cara penerapan pembelajaran SCL itu sendiri. Yang mana, Dalam penerapan yang dilakukan ialah saat guru memulai pelajaran hanya

⁸⁹ Elizabert E. Barkley, dkk., *Collaborative Learning Techniques*, (Bandung: Nusamedia 2016), hal. 102-104.

memberikan stimulus kepada peserta didik serta memberikan tugas, kemudian peserta didik yang mencari bahan ajar sendiri dan berdiskusi dengan yang lainnya. Peran guru beralih menjadi fasilitator yang membantu peserta didik jika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Sebelum mengajar guru telah mempersiapkan kerangka teori dan merencanakan sistem pembelajaran. Dan cara selanjutnya serupa dengan prosedur saat menerapkan pembelajaran, seperti halnya memberikan pemahaman materi terlebih dahulu, melihat kondisi peserta didik guna memudahkan dalam menentukan sistem pembelajaran yang akan diterapkan.

Saat memberikan tugas kepada peserta didik, guru membagi kelompok/individual dan mempresentasikan setiap minggunya. Sebelum peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan, guru menjelaskan tujuan dan manfaat bagi peserta didik serta guru. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, guru berinisiatif mendampingi serta memberikan penjelasan yang kurang dimengerti oleh peserta didik melalui tatap muka dan media sosial seperti via *WhatssApp*.

Guru menggunakan berbagai macam metode saat proses belajar mengajar. Menurut Abuddin Nata, “bahwa metode mengajar melalui ceramah ialah salah satu cara penyampaian suatu pelajaran oleh seorang guru dengan berbicara atau menjelaskan secara langsung didepan siswa.”⁹⁰

⁹⁰ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 181.

Sedangkan menurut Sholeh Hamid dalam bukunya Edutainment, “metode ceramah merupakan metode yang sudah ada zaman dahulu pada pendidikan dimulai”.⁹¹

Menurut Endang Mulyatiningsih, menjabarkan bahwasanya bermain peran atau *Role Playing* dalam menerapkannya dilaksanakan dengan mengajak peserta didik untuk meniru suatu kegiatan atau mendramatisasi suatu situasi, ide, karakter, dan cerita sejarah.⁹² Sedangkan menurut Nurul Ramadhani Makarao, mengartikan bahwa bermain peran ialah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bermain peran dalam situasi tertentu. Siswa diberikan kartu permainan peran untuk dipelajari dan setelah itu dipraktikkan dalam skenario permainan peran sesuai skrip yang ditetapkan.⁹³

Hasil wawancara dengan guru SKI peneliti melihat dalam proses pembelajaran guru mengombinasikan kedua metode ini disela-sela pelajaran berlangsung. Guru menggunakan metode ceramah jika kondisi siswa kurang motivasi belajarnya dan pada bab tertentu yang hanya bisa dijelaskan oleh guru saja, sedangkan saat menggunakan metode *Role Playing* jika ada suatu peristiwa yang memang bisa diangkat dan dijadikan sebuah permainan peran untuk siswa lebih memahami pelajaran tersebut

⁹¹ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 209.

⁹² Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*, Cet I, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 236.

⁹³ Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Dalam Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta 2009), hal. 121.

serta menjadikan siswa lebih sanggup merasakan apa isi dari pelajaran tersebut.

Dalam hal sarana prasarana pihak sekolah kurang lebih sudah memenuhi untuk proses berjalannya pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan sarana ialah perlengkapan proses belajar mengajar yang sanggup dipindah-pindahkan sedangkan prasarana ialah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Pendapat lain, Nurchim menyatakan sarana pendidikan merupakan segala perlengkapan, bahan, dan perabotan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah, sedangkan prasarana pendidikan ialah segala perlengkapan pokok yang secara tidak langsung menunjang terlaksananya proses pendidikan disekolah.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, jika dikatakan sarana merupakan segala perlengkapan, bahan, dan perabotan sekolah yang langsung digunakan contohnya buku, alat tulis, penggaris dan bahan praktikum itu sudah sangat memenuhi dan alat media pembelajaran sudah sebagian sudah ada seperti halnya proyektor, sedangkan prasarana itu disebut fasilitas dasar secara tidak langsung digunakan seperti halnya ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang keterampilan, ruang kesenian, fasilitas olahraga, fasilitas ini sebagian sudah ada didalam sekolah MAN 4 Sleman.

⁹⁴ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *PENGELOLAAN SARANA PRASARANA SEKOLAH (MPPKS – SAR)*, (Jakarta: 2019), hal. 8.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menerapkan pembelajaran *Students Centered Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman

Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran *Student Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam penting untuk diketahui. Karena dapat untuk meningkatkan kualitas faktor pendukung yang dimiliki, sedangkan faktor penghambat menjadi evaluasi dan mampu memperbaiki kendala-kendala yang dialami saat ini untuk pembelajaran kedepannya.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang bersifat TURT melancarkan, menunjang, dan membantu kegiatan tertentu. Berikut adalah faktor pendukung dalam menerapkan pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman:

1) Motivasi peserta didik.

Kemauan dalam hal belajar peserta didik sangat begitu penting, jika ada kemauan belajar setiap peserta didik akan menjadi lebih mudah mencari bahan ajar sendiri atau berdiskusi serta menerapkan sebuah pesan positif ke dalam pribadi peserta didik.

2) Sarana dan Prasarana

Dalam hal media teknologi atau buku-buku cukup lengkap yang menjadikan pembelajaran selalu berjalan dengan lancar.

3) Guru berpengalaman

Pengalaman seorang guru sangat membantu seperti halnya mengerti terhadap peserta didik, yang bisa membantu secara lahir dan batin.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang bersifat menghambat atau menghalangi pada suatu kegiatan tertentu. Berikut ialah faktor penghambat dalam menerapkan pembelajaran *Students Centered Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman:

1) Fasilitas Bangunan

Kurangnya fasilitas bangunan untuk mendukung pembelajaran SCL disaat praktik bermain peran, serta dari segi bangunan kurang untuk meredakan suhu panas disiang hari dan menjadikan kurang fokus guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.

2) Waktu pembelajaran

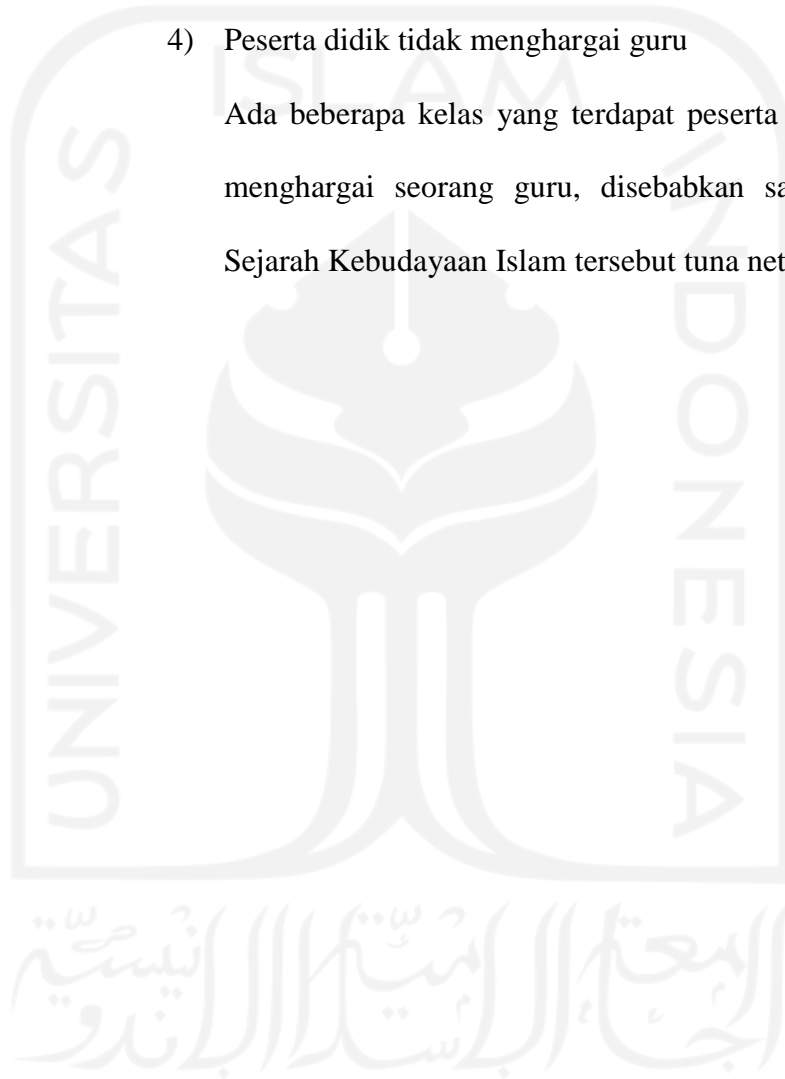
Kurangnya jam pembelajaran yang disebabkan penyakit COVID-19 berdampak pengurangan jam pelajaran.

3) Guru kurang menguasai materi tertentu

Seorang guru hanya menguasai bab-bab tertentu yang menjadikan guru kurang jelas dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik.

4) Peserta didik tidak menghargai guru

Ada beberapa kelas yang terdapat peserta didiknya tidak menghargai seorang guru, disebabkan salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam tersebut tuna netra.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Penerapan Pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Era Digital Studi MAN 4 Sleman, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran SCL dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting, yang mana sanggup meningkatkan dalam membantu pemahaman peserta didik lebih jauh mendalam guna mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Pada pembelajaran *Students Centered Learning* dalam penerapannya yang dilakukan ialah saat guru memulai pelajaran hanya memberikan stimulus kepada peserta didik serta memberikan tugas, kemudian peserta didik yang mencari bahan ajar sendiri dan berdiskusi dengan yang lainnya. Peran guru beralih menjadi fasilitator yang membantu peserta didik jika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Serta dalam pembelajaran guru mengombinasikan beberapa metode pembelajaran yaitu metode Ceramah dan *Role Playing*, hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran SCL.

Adapun faktor pendukung yang dimiliki MAN 4 Sleman dalam menerapkan *Student Centered Learning* motivasi para peserta didik dalam hal kemauan belajar, sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam membantu pembelajaran beralangung seperti proyektor guna memutar video

pembelajaran, kemudian ialah seorang guru berpengalaman dalam memahami peserta didik yang membutuhkan bantuan disaat kesulitan belajar.

Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman dalam menerapkan pembelajaran *Students Centered Learning* ialah fasilitas bangunan kurang memadai untuk pembelajaran, Kurangnya jam pembelajaran yang disebabkan penyakit COVID-19 berdampak pengurangan jam pelajaran, setelah itu guru kurang menguasai materi tertentu, dan peserta didik kurang menghargai seorang guru difabel.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Penerapan Pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Era Digital Studi MAN 4 Sleman, perlu adanya saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan menjadi bentuk langkah perkembangan selanjutnya yang lebih baik lagi.

1. Sekolah

Demi meningkatkan kualitas kenyamanan peserta didik dan para tenaga pendidik, mungkin bangunan disekolah lebih dilengkapi lagi seperti penambahan kelas dan ruang para guru. Selain meningkatkan fasilitas, perlu diadakan sebuah pelatihan/*Workshop* bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal agar tidak membuat suasana peserta didik membosankan.

2. Guru

Demi mencerdaskan bangsa melalui tugas dan profesi sebagai guru dimasa era digital, alangkah baiknya untuk tetap meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam mengajar dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dimasa saat ini serta selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan sekolah-sekolah atau perguruan tinggi.

3. Siswa

Demi mewujudkan pelajar yang berkarakter, maka sebagai peserta didik alangkah baiknya untuk patuh dan taat pada arahan dari guru mengingat kondisi seperti ini yang tidak memungkinkan untuk dapat memantau setiap individual peserta didiknya. Kemudian, peserta didik untuk lebih giat dalam menggali dan meningkatkan potensi diri baik didalam maupun luar akademik, menumbuhkan minat belajar yang sungguh-sungguh agar mencapai keberhasilan dalam akademik.

الجامعة الإسلامية
الاستاذة الأندلسية

DAFTAR PUSTAKA

- Achda, M. Muzamzam Diar. 2013. "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran *Students Centered Learning (SCL)* Berbasis Handout pada Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya dalam Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ungaran". Semarang: UNS.
- B. Uno, Hamzah, dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baroroh, Krimomim. 2011. "Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Role Playing*". *Dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.VIII (2):151.
- Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- David A, Jacobsen, dkk. 2009. *Methods For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Cahyaningtyas kumala. 2013. "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran SCL Berbasis Situs Jejaring Sosial Geschool dalam Pembelajaran TIK untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Depok". Yogyakarta: UNY.
- E. Elizabert Barkley, dkk., *Collaborative Learning Techniques*, (Bandung: Nusamedia 2016).
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid Sholeh, *Metode Edutainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2011).
- . 2016. *Desain Instruksional*. Yogyakarta: Andi.
- Hermawan, Asep. 2014. "Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali". *Dalam Jurnal Qathruna*, Vol. I (1):89.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosiasal(kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: GP. Press.
- Johariyah, Siti. 2009. "Urgensi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI)", Vol.1 (2):200.
- Kartono, Kartini. 1990.*pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar maju.

- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia. 2014. tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Khoe Yao Tung. 2013. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Kurniawan, M Arif dkk. 2018. “PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT-CENTERED LEARNING DI PERGURUAN TINGGI: Suatu Tinjauan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Jurnal, hal. 1-11.
- Lampiran SK Dirjen No. 2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Medriati, Rosane, dan Eko Risdianto. 2020. “Penerapan Pendekatan *Students Centered Learning* (SCL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu”. *Dalam Jurnal Kumparan Fisika*, Vol. III (1):67-74.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin, Edisi IV.
- Mulyasa, E, 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyono, Ismail Suardi Wekke. 2018. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri.
- Nata Abuddin, Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2011).
- Nurulhaq, Dadan, dan Titin Supriastuti (Ed.). 2020. *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*. Bandung: Cendikia Press.
- Nurul Siti Hidayah, 2019, “Penerapan Student Centered Learning Berbasis Situs Sejarah Candi Jabung untuk Meningkatkan Berpikir Kritis”, *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*
- Priyatmojo, Achmadi. dkk., 2010. *Students Centered Learning (SCL) Dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*. Dalam Pusat Pengembangan Pendidikan UGM. Yogyakarta.

- Putrawangsa, Susilahudin dan Uswatun Khasanah. 2018. "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika". *Dalam Jurnal Tatsqif*, Vol. 16 No. 1.
- Retnowati, Diah. 2018 "Sikap Mahasiswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Berbasis *Students Centered Learning*". Malang: UMY.
- Riri dkk. 2017. "Penerapan *Students Centered Learning* pada mata kuliah Dokkai semester 5". *Dalam Lembaga Penelitian Prosiding*, Vol. V (1):1-6.
- Rosyada, Dede, 2015. *Students Centered Learning*.
- Sailah, Illah, dkk. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Satriaman, Kadek Tenova. dkk, 2018. "Implementasi Pendekatan *Students Centered Learning* Dalam Pembelajaran Ipa Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Singaraja", *Dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol. I(1):12-22.
- Sugiyono. 2013. *metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *Dalam ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. IV (1):30.
- Sujinah. 2016. "Penerapan *Students Centered Learning* Pada Pokok Bahasan Penulisan Proposal Pkm Mata Kuliah Bahasa Indonesi Mahasiswa Semester I Program Stud I Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia". *Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. III (1).
- Nurul Siti Hidayah, 2019, "Penerapan Student Centered Learning Berbasis Situs Sejarah Candi Jabung untuk Meningkatkan Berpikir Kritis", *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*
- Susanti, Nanik, dkk. 2019. "Implementasi Metode Pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL) pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Ibu Nifas di Stikes Maharani Malang". *Dalam Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. II (1):1-7.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman Husaini, M.Pd., M.T., Purnomo Setiady Akbar, M.Pd., 2017, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.





The watermark logo of Universitas Islam Indonesia is centered in the background. It features a stylized green and white emblem resembling a flower or a flame, with the word 'ISLAM' above it and 'INDONESIA' below it. The text 'UNIVERSITAS' is on the left and 'INDONESIA' is on the right, all within a rounded rectangular border.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

No.	Informan	Pertanyaan
1.	Waka Kurikulum MAN 4 Sleman	<p>a. Apakah ibu/bapak mengerti tentang Pembelajaran <i>Students Centered Learning</i> (SCL)?</p> <p>b. Apa tujuan dari penerapan pembelajaran <i>Students Centered Learning</i> (SCL)?</p> <p>c. Bagaimana persiapan yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran (SCL)?</p> <p>d. Apakah semua mata pelajaran di sekolah ini mengintegrasikan pembelajaran <i>Students Centered Learning</i> (SCL)?</p> <p>e. Apa saja faktor pendukung penerapan pembelajaran SCL di MAN 4 Sleman?</p> <p>f. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran SCL di MAN 4 Sleman?</p>
2.	Guru Sejarah Kebudayaan Islam	<p>a. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran <i>Students Centered Learning</i> (SCL)?</p>

		<p>b. Seberapa pentingnya penerapan pembelajaran SCL ini dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 4 Sleman?</p> <p>c. Bagaimanakah cara penerapan pembelajaran SCL pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?</p> <p>d. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menerapkan pembelajaran SCL dikelas?</p> <p>e. Metode apa yang digunakan dalam mengajar?</p> <p>f. Bagaimanakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran dikelas?</p> <p>g. Apakah efektif penerapan pembelajaran <i>Students Centered Learning</i> ini digunakan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?</p> <p>h. Hal apa saja yang mendukung berjalannya penerapan pembelajaran SCL pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?</p> <p>i. Apakah ada penghambat dalam menerapkan pembelajaran SCL tersebut?</p>
--	--	---

		<p>j. Bagaimana guru membuat indikator dalam evaluasi?</p> <p>k. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi tersebut?</p>
--	--	--

LAMPIRAN II

TRANSKIP HASIL WAWANCARA I

1. Nama : Triyono, S.Pd.
 Jabatan : Waka UR Kurikulum/Guru Matematika
 Tanggal : Selasa, 29 Maret 2022
 Pukul : 08.00 s/d 10.00 WIB
 Tempat : MAN 4 Sleman

- a. Dari saya sendiri masih perlu lebih belajar lagi tentang sistem pembelajaran *Students Centered Learning*. Dikarenakan menurut pribadi, saya sendiripun belum banyak mengetahui sistem pembelajaran ini hanya sedikit saya mengetahuinya. Kemudian menurut saya yang pertama, tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan pembelajaran *Students Centered Learning* karena guru dan siswa yang sangat berpengaruh terhadap penerapan pembelajaran ini. Salah satu mata pelajaran yang tidak cocok untuk diterapkan *Students Centered Learning* adalah Matematika, menurut saya metode pembelajaran yang cocok ini mungkin mata pelajaran yang banyak berdiskusi seperti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang di mana notabene harus banyak berdiskusi dikarenakan harus banyak mengulik lebih dalam mengerti arti sejarah terdahulu untuk diterapkan di kehidupan saat ini. Kedua, kondisi siswa/siswi dalam hal antusias nya mereka untuk belajar. Kalau untuk di MAN 4 ini tergantung guru nya dalam menyiapkan metode apa yang ingin di terapkan pada mata pelajarannya. Dikarenakan tidak semua guru mengerti tentang *Students Centered Learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Contohnya saya sendiri, disamping menjabat Waka Kurikulum saya juga menjabat menjadi guru matematika jika saya menerapkan pada pada pelajaran ini mungkin siswa akan sedikit malas untuk belajar.
- b. Tujuan yang terpenting dari penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa ialah agar para siswa/siswi ini tidak salah dalam mencari bahan ajar

sendiri, dikarenakan di era digital saat ini sangat lah banyak materi yang mereka mudah dapatkan melalui media sosial, google atau youtube sekalipun.
c. Dalam persiapan mengembangkan metode pembelajaran SCL ini dari pihak staff kurikulum melakukan rapat tahunan dan per6bulan untuk di evaluasi metode ini. Selain itu juga dari pihak guru, sering berdiskusi dengan komunitas belajar diluar sekolah untuk mempelajari metode ini agar bisa di terapkan pada mata pelajaran masing masing guru.
d. Tidak semua memakai metode pembelajaran SCL. Dikarenakan tergantung guru dan mata pelajaran.
e. Motivasi siswa/siswi itu sendiri, guru yang memahami seluruh siswa/siswi nya, serta kedua orang tua siswa/siswi dan sarana prasarana sekolah.
f. Fasilitas yang kurang dalam mendukung penerapan pembelajaran SCL tersebut, seperti hal nya kondisi lingkungan sejuk.

TRASNKIP HASIL WAWANCARA II

2. Nama :Satria Pradana, S.pd.I, M.Pd.,
 Jabatan :Guru Sejarah Kebudayaan Islam
 Tanggal :Rabu, 23 Maret 2022
 Pukul :11.19 s/d 12.00 WIB
 Tempat : MAN 4 Sleman

a. Kalau dari saya pribadi sistem pembelajaran berpusat pada siswa ini beda dari beberapa sistem pembelajaran contohnya sistem pembelajaran berpusat pada guru seperti ceramah. Jika yang ini materi dan bahan-bahan ajar tidak dari guru saja tetapi dari murid juga iya, jadi murid juga berinteraksi dalam pembelajaran. Semisal belajar suatu hal kita memberikan stimulus pada murid dulu agar murid bisa belajar terlebih dahulu sebelum kita membahas materi yang ingin dipelajari. Misalkan pertemuan ini kita membahas materi Islam Nusantara, pekan depan membahas materi Islam Nusantara di Jawa pekan depannya lagi di Aceh. Sebelum habis materi awal kita memberikan gambaran materi selanjutnya atau prolog, saat pekan depan masuk murid-murid sudah siap dengan materi selanjutnya yang dibahas saat minggu kemarin walaupun saat masuk nanti kita bahas sedikit lagi. Tapi tidak semua materi diberlakukan seperti itu, terkadang murid dibimbing untuk mencari bahan nya sendiri setelah itu mempresentasikan jika ada yang kurang tepat dalam penyajian materi oleh si murid saya pasti membimbing supaya tidak ada keliru.

b.	Sebenarnya SCL juga bisa kita padukan dengan pembelajaran otak kanan, dikarenakan kita belajar sejarah jika mengandalkan hafalan, tulisan itu dirasa kurang cukup harus ada gerakan gestur. Apabila memakai metode bermain peran murid bisa merasakan apa yang ingin disampaikan pada isi dari sejarah tersebut, menurut saya pentingnya disitu serta memudahkan murid menjadi ingat materi sejarah tersebut.
c.	Sebelumnya itu persiapan pembuatan kerangka teori, saat masuk kelas memberikan pemahaman tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya berikan tugas mandiri kepada murid contohnya membuat materi pembelajaran atau video pembelajaran. Agar murid bisa berpikir mandiri jika tidak mampu guru membimbing melalui <i>chat</i> via <i>WhatsApp</i> atau bertemu langsung di sekolah.
d.	Tergantung dari materi, jika materi nya sama bisa kita samakan.
e.	Secara sarana dan prasaran sudah cukup mendukung ya, seperti hal nya proyektor beberapa sudah ada, buku-buku ajar sudah ada serta perpustakaan untuk membantu siswa mencari bahan ajar sendiripun sudah ada.
f.	Sangat efektif, penerapan <i>student centred learning</i> sangat cocok diterapkan taraf MA/SMA dikarenakan pada masa itu siswa sudah mulai peka dalam hal pembelajaran yang mereka butuhkan jadi bisa menjadi murid mandiri.
g.	Waktu yang mendukung dan antusias dari siswa/siswi nya itu sendiri.
h.	Waktu yang kurang mencukupi saat ini, dikarenakan masih mengikuti arahan pemerintah supaya kelas dibagi menjadi dua kelas untuk mengurangi virus ini. Jadi imbas nya diwaktu pembelajarannya.
i.	Itu kita memakai esensial, yang di mana tidak semua KD kita pakai jadi hanya beberapa KD yang kita pakai untuk membuat indikator. Dikarenakan oleh waktu pembelajaran yang kurang cukup untuk memakai semua KD itu sendiri.
j.	Kalau tindak lanjut nya saya melihat dari tugas tengah semester, dan latihan soal secara menyeluruh materi.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA III

3. Nama :Triyanto, S.Pd.I., M.Pd
Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal :Selasa, 5 April 2022
Pukul :10.00 s/d 10.30 WIB
Tempat : MAN 4 Sleman

- a. Terlihat dari namanya saja sudah kita ketahui ya, *Students Centered Learning* merupakan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa yang di mana artinya siswa yang belajar sehingga seorang guru hanya mendampingi kemudian mengarahkan saja. Sedangkan proses pembelajarannya bagaimana itu siswa yang lebih berperan kenapa siswa yang harus aktif, supaya siswa mengerti, memahami sekaligus bisa mempraktikkan apa yang dipelajari. Jadi saat siswa masuk kelas tidak dengan tangan hampa atau pikiran kosong tapi mereka sudah memiliki bahan ajarnya masing-masing.
- b. Saya kira cukup penting bahkan sangat penting kenapa, karena kita belajar Sejarah Kebudayaan Islam itu mempelajari yang sesuatu yang sudah lewat mungkin juga tidak dekat oleh anak-anak. Kelas 10 dan 11 semisal nya, itu masih belajar mengenai Islam yang berada di luar negeri misalkan di jazirah Arab, Wilayah Asia Barat, Timur Tengah serta Eropa di Andalusia. Materi ini sesuatu yang jauh dari diri mereka sehingga mereka mempelajari itu kurang mendapat gambaran yang pasti, beda misalnya kita mempelajari tentang sejarah Indonesia yang salah satunya misalkan Candi Borobudur serta Candi Prambanan itu kan dekat oleh mereka dan mungkin mereka sudah pernah ke sana serta langsung bisa membayangkan tempatnya serta juga bisa merasakan atmosfer didalam bangunan-bangunan tersebut. Beda hal nya ketika kita bercerita mengenai daulah Bani Abbasyiah, Bani Umayyah padahal hanya nama nya saja mungkin untuk peninggalannya sangat minim dan adanya pun diluar negeri. Menurut saya dengan ada nya *Students Centered Learning* ini saya kira nanti dengan penerapan itu siswa akan dapat merasakan atmosfer yang terjadi pada saat itu.
- c. Pada waktu khulafaur rasyidin setiap masing-masing ada pidatonya, pidato Abu Bakar, Umar dan lain-lain. Disitu kita arahkan terhadap murid untuk tampil bagaimana menyampaikan pidato abu bakar ketika menjadi khalifah, walaupun sendiri mereka tampil didepan kelas. Bahkan kejadian-kejadian kecil saja kita minta untuk murid menyampaikan didepan kelas untuk *sharing* kepada teman-teman. Ini cara penerapan sebelum pandemi, sedangkan waktu pandemi saat ini dan waktu proses belajar mengajar sangat sedikit biasanya untuk tampil didepan itu hanya presentasi saja dan ini juga berpusat pada

<p>siswa. Karena siswa ketika mendapatkan tugas presentasi mereka harus belajar mandiri, menyusun makalah/materi pada hari sebelumnya. Kemudian saat masuk kelas dia harus siap mempresentasikan dan menjawab pertanyaan dari teman-temannya.</p>
<p>d. Pada awal-awal pertemuan semester kita memberikan informasi kepada murid “pada awal semester ini kalian akan mempelajari bab ini contoh Khulafaur Rasyidin, daulah umayyah di damaskus, dan daulah umayyah di andalusia”. Kemudian dibagi tugas masing-masing siswa/I semisal absen pertama bab apa terus absen kedua bab apa dan seterusnya. Persiapan seperti ini supaya siswa bisa belajar di awal-awal.</p>
<p>e. Jika dengan kondisi normal bisa saja tidak tentu menggunakan metode pembelajarannya, semisal diskusi dibagi beberapa kelompok berisikan empat orang masing masing kelompoknya dan mendiskusikan kemudian mereka mempresentasikan. Bisa juga menjadikan tugas individu pada siswa/I untuk mempresentasikan materi metode ini saya juga menggunakan. Kemudian saya juga masih menggunakan metode ceramah, mau tidak mau metode ceramah ini tetap digunakan meskipun tidak full pembelajaran, jadi masih ada komunikasi aktif dari guru dengan peserta didik saat proses pembelajaran. Tapi menurut saya juga kita sebagai guru walaupun sudah menyiapkan metode yang sudah disiapkan tetap melihat kondisi siswa/I apakah kondisinya bisa diatur atau tidak itu yang menentukan kita menggunakan metode apa.</p>
<p>f. Kalau saya lihat dari sarana dan prasarana sudah terpenuhi ya seperti papan tulis, proyektor untuk memutar video materi atau untuk presentasi guru dan siswa. Jika untuk tampil didepan kelas cukup kita sampaikan pada siswa misalkan teks nya kita yang beri pada siswa via <i>WhatsApp</i> kemudian siswa bisa menyampaikan.</p>
<p>g. Terkait itu menurut saya cukup efektif ya, jika hanya berpusat pada guru maka siswa itu kadang-kadang kehilangan fokus ketika proses pembelajaran sering kali siswa kehilangan fokus. Apalagi kalau dalam proses pembelajaran kemudian berpusat pada guru <i>Handphone</i> yang dibawa tidak dikumpulkan maka siswa cenderung asik dengan <i>Handphone</i> nya masing-masing. Sedangkan jika kita menggunakan penerapan pembelajaran <i>Student centred learning</i> ini maka siswa itu akan aktif meskipun mereka memegang <i>Handphone</i> ketika kita menunjuk siswa untuk mencari materi di internet maka siswa harus mencari materi tersebut.</p>
<p>h. Menurut saya guru itu memiliki gaya yang berbeda-beda. Pertama adalah kemampuan gurunya, karena kemampuan guru sangat diperlukan misalnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jika ada siswa nih tidak ingin bertanya atau mungkin ketika memberikan pertanyaan yang presentasi tidak bisa menjawab pertanyaan disini perannya guru harus sanggup membantu</p>

menjawab mungkin selain itu jika ada jawaban-jawaban siswa yang kurang tepat guru harus bisa melengkapi. Jangan sampai jawaban yang diberikan siswa terkadang itu kurang tepat itu malah memberikan pemahaman yang keliru pada siswa yang lain maka, maka perlu guru memiliki kompetensi pada bidang pembelajaran yang diampuh. Kedua, kondisi kelas yang sudah saya sampaikan setiap karakteristik siswa itu berbeda-beda alhasil itu bisa menentukan bisa tidak nya penerapan *Students Centered Learning* ini dikelas.

i. Kondisi kelas yang gaduh, jadi sulit nya mengondisikan siswa dikelas. Selanjutnya terkadang seorang guru hanya menguasai bab-bab tertentu yang bisa menjadikan itu masalah. Contohnya, ketika harus menjelaskan materi bahan ajar terkadang seorang guru tidak cukup jelas untuk dipahami oleh siswa/I tersebut. Kemudian keaktifan siswa, kadang-kadang siswa yang pasif terlalu diam itu menjadi penghambat dalam menerapkan pembelajaran ini.

j. Kita membuat sesuai dengan KD nya, pastinya kita lihat terlebih dahulu setelah itu kita baru bisa membuatnya. Dalam membuat indikator disesuaikan dengan kondisi siswa nya juga, tidak bisa kita membuat indikator sembarangan contohnya, seperti kita membuat indikatornya melebihi kemampuan siswa atau guru yang berekspektasi terlalu tinggi terhadap siswa/I malah saat diterapkan tidak bisa, maka dari itu guru melihat kondisi dilapangan, melihat kondisi siswa bagaimana dan baru kita bisa merumuskan indikator tersebut.

k. Biasanya tindak lanjut dilakukan setelah ada penilaian, seperti penilaian harian, penilaian tengah semester, maupun penilaian akhir semester. Misalnya ada siswa belum mencapai indikator atau belum mencapai KKM maka perlu diadakan remedial. Kemudian yang menjadi belum ketercapaiannya siswa kita bahas ulang saat dikelas supaya siswa itu lebih memahami terhadap materi, karena tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh sih pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Jika memang belum mencapai maksimal berarti ada hal-hal lain yang perlu dibahas ulang agar siswa bisa lebih memahami materi yang dipelajari.

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI OBSERVASI



Gambar 1. Observasi dengan Bapak Triyanto, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X IPS



Gambar 2. Observasi dengan Bapak Triyanto, Guru Sejarah Kebudayaan Islam X PK

LAMPIRAN IV

SURAT IZIN PENELITIAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fis.uui.ac.id

Nomor : 117/Dek/70/DAATI/FIAI/I/2022
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 28 Januari 2022 M
25 Jumadil Akhir 1443 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah MAN 4 Sleman
Dero Wetan, Harjobinangun, Kec. Pakem
Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55582
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : YUSUF PRADANA
No. Mahasiswa : 17422079
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Penerapan Pembelajaran Student Center Learning (SCL) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Era Digital (Studi MAN 4 Sleman Yogyakarta)

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

SURAT SELESAI PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 SLEMAN**

www.man4sleman.sch.id Email: manpakem@gmail.com

Alamat : Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta Kode Pos 55582 Telp. 895764

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-442 /Ma.12.12/KS.00/ 05/2022

Dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : YUSUF PRADANA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nomor Induk Mahasiswa : 17422079
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
DITERANGKAN : Yang bersangkutan betul-betul telah melaksanakan Penelitian/Pengambilan data di MAN 4 Sleman pada tanggal 26 Januari sampai dengan 23 April 2022

Demikian surat keterangan ini diterbitkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 17 Mei 2022
Kepala

Mohammad Yusuf, S.Ag
NIP. 19650821 199803 1 002

